

**PERAN KETUA TAKMIR DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN ISLAM DI MASJID NURUL HADI BAREPAN KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



*Dept ini bsa ditradisi
untuk dipaten
Aae
27/11 - 2023*

Oleh :

Muhamad Irfan Aditya Saputra

19422151

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

**PERAN KETUA TAKMIR DALAM MENINGKATKAN MUTU
PENDIDIKAN ISLAM DI MASJID NURUL HADI BAREPAN KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah
satu syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Muhamad Irfan Aditya Saputra

19422151

Dosen Pembimbing:

Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2023

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Muhamad Irfan Aditya Saputra

NIM : 19422151

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Agama Islam

Judul Penelitian : Peran Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi Barepan Klaten

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar Pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 27 November 2023

Yang menyatakan,



The image shows a handwritten signature in black ink over a yellow revenue stamp. The stamp is rectangular and contains the text '10000' in large red numbers, 'Rp. 10000' in smaller black text, and 'METERAI TEMPEL' in black text. Below the stamp, the alphanumeric code 'EDPAK657533690' is visible. The signature is written in a cursive style and extends across the right side of the stamp.

Muhamad Irfan Aditya Saputra



FAKULTAS
ILMU AGAMA ISLAM

Gedung M.H. Wahid Hasyim
Kampus Terpadu Universitas Islam Indonesia
Jl. Maliurang Giri 34, S. Yogyakarta 55584
T. (0274) 898444 ext. 4511
F. (0274) 898403
E. fiat@iainid.ac.id
W. fiat.iainid.ac.id

PENGESAHAN

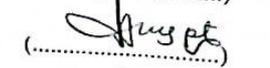
Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Munaqasah Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 18 Januari 2024
Judul Skripsi : Peran Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi Barepan Klaten
Disusun oleh : MUHAMAD IRFAN ADITYA SAPUTRA
Nomor Mahasiswa : 19422151

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Drs. Aden Wijdan S.Z., M.Si
Penguji I : Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd
Penguji II : Lukman, S.Ag, M.Pd.


.....

.....

.....



Nota Dinas

Yogyakarta, 17 Rabiul Akhir 1445 H

Hal : Skripsi

27 November 2023 M

Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam

Universitas Islam Indonesia

di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Dengan surat nomor : No: 1125/Dek/60/DAATI/FIAI/VII/2023 tanggal 13 Juli 2023 atau 25 Zulhijjah 1444 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : Muhamad Irfan Aditya Saputra

Nomor Pokok/NIMKO : 19422151

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2019/2020

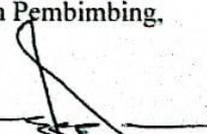
Judul Skripsi : Peran Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi Barepan Klaten

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperluanya, akhirnya kami bertetapan bahwa skripsi saudara tersebut diatas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqasahkan, dan Bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum wr.wb..

Dosen Pembimbing,


Drs. Aden Wijaya, S.Z., M.Si.

REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi :

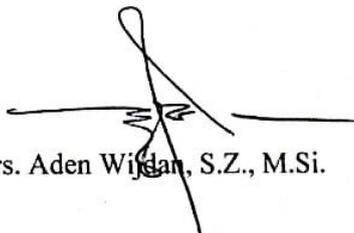
Nama : Muhamad Irfan Aditya Saputra

Nomor : 19422151

Judul Skripsi : Peran Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi Barepan Klaten

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 November 2023



Drs. Aden Wijdan, S.Z., M.Si.

MOTTO

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى
الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ ۖ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada apa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. At-Taubah ayat 18).

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Ayahanda Anwar Syamsudi dan Ibunda Naryati tercinta, terima kasih telah mencurahkan kasih sayang serta senantiasa selalu mendoakan peneliti, senantiasa selalu mengingatkan kepada peneliti agar terus belajar, senantiasa memberikan dorongan ongkos biaya kepada peneliti agar terus belajar, senantiasa selalu mengingatkan peneliti agar tetap menjaga sholat lima waktu dimanapun peneliti berada, senantiasa selalu memberikan dorongan moral, motivasi dan pedoman hidup peneliti. Terima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda mimpi kalian mempunyai seorang anak sarjana dalam keluarga kecil ini telah tercapai kepada peneliti.
2. Saudari Kandung Firda Dhania Anwar tercinta, terima kasih telah mengisi Keharmonisan, Kekocakkan dan Kekonyolan dalam keluarga kecil ini terutama kepada peneliti. Peneliti berdoa kepada Allah SWT, Semoga Saudari Kandungku senantiasa diberikan Rahmat dan Kasih Sayangnya kepada Allah SWT. Sekarang Saudari Kandungku memasuki MTS, peneliti berdoa kepada Allah SWT melalui tulisan hitam ini agar selalu diberikan kesehatan, ilmu bermanfaat, berbakti kepada orangtua, menjadi perempuan sholihah serta taat kepada perintah dan larangan

Allah SWT. Dan peneliti memohon maaf apabila mempunyai kekhilafan baik itu sengaja maupun tidak sengaja.

3. Universitas Islam Indonesia, Terima kasih telah menerima peneliti untuk menimba ilmu dan pengalaman berharga yang tak akan terulang kembali kepada penulis.
4. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Terima kasih telah memberikan pembelajaran berharga selama peneliti menimba ilmu.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Terima kasih telah memberikan pembelajaran berharga selama peneliti menimba ilmu.
6. Bapak Dosen Pembimbing, Terima kasih telah membimbing, mengarahkan dan membantu peneliti menyelesaikan Skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan perkuliahan yang tidak bisa disebutkan satu-satu, Terima kasih telah kebersamai peneliti selama menimba ilmu.
8. Pendamping Hidup Masa Depan yang masih berada dicatatan Laful Mahfud.
9. Pembaca Budiman yang telah meluangkan waktu untuk membaca Skripsi peneliti.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi ini diletakkan sebelum halaman Daftar isi. Transliterasi kata Arab-Latin dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 1581987 dan 0543bU1987 bertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

| Huruf Arab | Nama | Huruf Latin | Keterangan |
|------------|-------|--------------------|---------------------------|
| ا | Alif | Tidak dilambangkan | - |
| ب | Ba' | S | - |
| ت | Ta' | T | - |
| ث | Sa' | Ś | s (dengan titik di atas) |
| ج | Jim' | J | - |
| ح | Ha' | ḥ | h (dengan titik di bawah) |
| خ | Kha' | Kh | - |
| د | Dal' | D | - |
| ذ | Zal' | Ẓ | z (dengan titik di atas) |
| ر | Ra' | R | - |
| ز | Za' | Z | - |
| س | Sin' | S | - |
| ش | Syin' | Sy | - |
| ص | Sad' | ṣ | s (dengan titik di bawah) |
| ض | Dad' | ḍ | d (dengan titik di bawah) |
| ط | Ta' | ṭ | t (dengan titik di bawah) |
| ظ | Za' | ẓ | z (dengan titik di bawah) |

| | | | |
|---|--------|---|-----------------------|
| ع | 'Ain | ' | Koma terbalik ke atas |
| غ | Gain | g | - |
| ف | Fa' | f | - |
| ق | Qaf | q | - |
| ك | Kaf | k | - |
| ل | Lam | l | - |
| م | Mim | m | - |
| ن | Nun | n | - |
| و | Wawu | w | - |
| ه | Ha' | h | - |
| ء | Hamzah | ' | Apostrof |
| ي | Ya' | y | - |

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

| | | | |
|--------|---------|--|---------------------|
| متعددة | Ditulis | | <i>Muta'addidah</i> |
| عدة | Ditulis | | <i>'iddah</i> |

C. *Ta'Marbutah* di akhir kata

1. Kalau *ta'marbutah* dibaca mati dengan *ha*, selain dari kata-kata Arab yang sudah tercerna ke dalam bahasa Indonesia, seperti Salat, Zakat, dan sebagainya.

| | | |
|------|---------|---------------|
| حكمة | Ditulis | <i>Hikmah</i> |
| جزية | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

2. Kalau *ta' marbutah* dibuntuti kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka disusun dengan *ha*.

| | | |
|----------------|---------|----------------------------|
| كرامة الاولياء | Ditulis | <i>Karamah al- auliya'</i> |
|----------------|---------|----------------------------|

3. Kalau *ta' marbutah* hidup atau dengan harakat, *fathah*, *kasrah*, dan *dammah* ditulis *t*.

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| زكاة الفطر | Ditulis | <i>Zakat al-fitr</i> |
|------------|---------|----------------------|

D. Vokal Pendek

| | | |
|----|---------|---|
| اَ | Ditulis | A |
| اِ | Ditulis | I |
| اُ | Ditulis | U |

E. Vokal Panjang

| | | | |
|----|-------------------------------|--------------------|-----------------------|
| 1. | <i>Fathah+alif</i> جاهلية | Ditulis Ditulis | A <i>Jahiliyah</i> |
| 2. | <i>Fathah+ya'mati</i> تنسى | Ditulis Ditulis | A <i>Tansa</i> |
| 3. | <i>Kasrah+ya'mati</i> كريم | Ditulis Ditulis | I <i>Karim</i> |

| | | | |
|----|---------------------------------|---------|--------------|
| 4. | <i>Dammah+wawu mati</i> فروض | Ditulis | U |
| | | Ditulis | <i>Furud</i> |

F. Vokal Rangkap

| | | | |
|----|--------------------------------|---------|-----------------|
| 1. | <i>Fathah+ya'mati</i> بينكم | Ditulis | Ai |
| | | Ditulis | <i>Bainakum</i> |
| 2. | <i>Fathah+wawu'mati</i> قول | Ditulis | Au |
| | | Ditulis | <i>Qaul</i> |

G. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vocal pendek berturut-turut dalam satu kata dipisahkan dengan tanda baca (‘)

| | | |
|-----------|---------|------------------------|
| النتم | Ditulis | <i>a'antum</i> |
| لئن شكرتم | Ditulis | <i>La'in syakartum</i> |

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila kata sandang *alif + lam* diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan *al*.

| | | |
|--------|---------|------------------|
| القرآن | Ditulis | <i>Al-Qur'an</i> |
| القياس | Ditulis | <i>Al-Qiyas</i> |

2. Apabila kata sandang *alif + lam* dibuntuti huruf *Syamsiyyah*, maka disusun dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, dan tidak termasuk huruf (el)

| | | |
|--------|---------|------------------|
| السماء | Ditulis | <i>As-sama'</i> |
| الشمس | Ditulis | <i>Asy-syams</i> |

I. Huruf Besar

Penulisan dengan huruf kapital disesuaikan dengan ejaan yang ditingkatkan (EYD).

J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam suatu rangkaian kalimat disusun berdasarkan bunyi atau elokusinya.

| | | |
|------------|---------|----------------------|
| ذوى الفروض | Ditulis | <i>Zawi al-furud</i> |
| اهل السنة | Ditulis | <i>Ahl as-sunnah</i> |

ABSTRAK

PERAN KETUA TAKMIR DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN ISLAM DI MASJID NURUL HADI BAREPAN KLATEN

Oleh:

Muhamad Irfan Aditya Saputra

Penelitian ini hadir dilatar belakangi transisi struktur kepengurusan masjid, dilandasi dua tahun berdirinya masjid yang sebelumnya berstatus sebagai mushola. Perlu diketahui bahwa masjid merupakan pusat segala kegiatan bagi umat muslim dan dapat menjadi sarana pengembangan dakwah untuk menciptakan makhluk yang berilmu, bertaqwa dan berkarakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dan mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid Nurul Hadi Barepan Klaten. Serta seberapa jauh pengaruh ketua takmir dalam meningkatkan mutu Pendidikan Islam yang diperoleh oleh jamaah dan masyarakat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (field research). Penelitian ini menekankan pada penelitian lapangan. Tempat penelitian berada di Masjid Nurul Hadi barepan, Geneng, Karangduren, Kebonarum, Klaten, Jawa Tengah 57486. Sedangkan pengumpulan data menggunakan (purposive sampling) teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa penelitian kita harapkan. Mengambil informan penelitian meliputi ketua takmir, ketua RW, tokoh masyarakat dan jamaah. Teknik pengumpulan data penelitian memakai teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data (data reduction), data display (penyajian data) dan conclusion drawing atau verification yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian yang diperoleh yaitu program-program yang dilaksanakan ketua takmir diantaranya pengajian umum, majelis taklim, yasin dan tahlil dan taman pendidikan al-qur'an. Peran ketua takmir sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam pada jamaah, serta faktor pendukung dan penghambat menjadi acuan untuk ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam agar lebih baik lagi dan juga menjadi bahan evaluasi dikemudian hari.

Kata Kunci: Ketua Takmir, Peran, Faktor Pendukung dan Penghambat

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ وَالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ خَاتِمَ النَّبِيِّينَ . أَمَّا بَعْدُ

Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah SWT, peneliti berhasil menyelesaikan skripsi ini dalam menyelesaikan tugas terakhir sebagai pekerjaan untuk melayani individu. Shalawat salam tidak lupa peneliti haturkan kepada baginda Rasulullah SAW. Sang revolusioner sejati pencerah dunia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang dengan adanya saat ini *addinul Islam*.

Alhamdulillah, berkat kemudahan yang telah Allah berikan kepada peneliti, sampailah peneliti menyelesaikan skripsi berjudul “Peran Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi Barepan Klaten”. Serta tidak terlepas dari berbagai pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, pihak-pihak tersebut antara lain:

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan dukungan bagi mahasiswa untuk berdedikasi dalam bidang keilmuan.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang selalu memberikan motivasi dan inspirasi kepada semua mahasiswa.

3. Ibu Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan dorongan motivasi dan telah ACC Judul skripsi peneliti.
4. Bapak Drs. Aden Wijdan, S.Z., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang bersedia memberikan arahan, motivasi, ilmu dan pengalaman bagi peneliti.
5. Bapak Muhammad Roy Purwanto, S.Ag, MA selaku Wakil Dekan Bidang Keagamaan, Kemahasiswaan dan Alumni selalu memberikan arahan dan dorongan motivasi kepada peneliti.
6. Bapak Edi Safitri, S.Ag., M.S.I selalu mengingatkan Mahasiswa akhir akan menyiapkan sebaik mungkin untuk keperluan skripsi.
7. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.I., M.Pd selaku Sekretaris Studi Pendidikan Agama Islam Program Sarjana yang telah membantu memberikan dorongan motivasi dan ACC proposal skripsi peneliti.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam dan Dosen Fakultas lainnya yang selalu menuangkan keilmuan, pengalaman serta bimbingannya kepada semua mahasiswa.
9. Seluruh Karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam dan Universitas Islam Indonesia membantu peneliti dalam menyelesaikan persyaratan administrasi serta dukungan yang telah diberikan.

10. Ikatan Alumni Madrasah Raudlatul Ulum Yogyakarta yang telah menjadi wadah berproses dan kebersamai peneliti selama berkuliah.
11. Himpunan Mahasiswa Islam MPO FIAI UII yang telah menjadi wadah berproses peneliti selama berkuliah.
12. Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama UII yang telah menjadi wadah berproses peneliti selama berkuliah.
13. Pendidikan Kader Penggerak Nahdlatul Ulama Yogyakarta di Staispa Pandanaran 2020-2021 sebagai wadah berproses peneliti selama berkuliah.
14. Teman-teman PAI 19 yang kebersamai peneliti selama berkuliah.
15. Teman-teman HMJ PAI 2019-2020 yang telah kebersamai dan sebagai wadah berproses peneliti selama berkuliah.
16. Teman-teman Demisioner DPM FIAI 2021-2022 yang telah kebersamai dan sebagai wadah berproses peneliti selama berkuliah.
17. Keluarga KKN 65 unit 382 Clapar Kebumen, terutama Muhammad Arfin Shibyan, Yusuf Hindrawan, Muhammad Fariz Arsyah, Rihab Sabira, Yustika Farida Lubis, Tiara Aulia Nandiani dan Failashufa Qaulan Tsaqila telah kebersamai peneliti selama KKN berbagi canda tawa, suka duka, pengalaman dan inspirasi, Masyarakat Clapar dan Kelurga besar mas Rudi selaku pemilik rumah peneliti tempati, terima kasih sudah menyambut peneliti dengan harmonis dan penuh ceriaan.

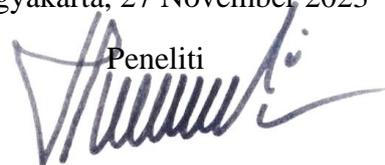
Semoga bantuan yang diberikan Bapak, Ibu, Saudara dan Saudari kepada Peneliti mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Peneliti menyadari bahwa Skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna dan banyak kekurangan. Dengan kerendahan hati peneliti memohon kritik dan saran konstruktif dari semua pihak demi mendapatkan hasil lebih baik.

Semoga Skripsi ini mampu memberi manfaat bagi pembaca untuk meluaskan wawasan serta menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yogyakarta, 27 November 2023

Peneliti


Muhamad Irfan Aditya Saputra

DAFTAR ISI

| | |
|--|----------|
| HALAMAN JUDUL (<i>Cover</i>) | i |
| HALAMAN SAMPUL DALAM | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| HALAMAN NOTA DINAS | v |
| HALAMAN REKOMENDASI PEMBIMBING..... | vi |
| HALAMAN MOTTO | vii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | viii |
| HALAMAN TRANSLITERASI | x |
| HALAMAN ABSTRAK..... | xv |
| KATA PENGANTAR | xxiii |
| DAFTAR ISI..... | xxiv |
| BAB I: PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian | 12 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 12 |
| D. Sistematika Pembahasan..... | 14 |

| | |
|---|-----------|
| BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI..... | 17 |
| A. Kajian Pustaka | 17 |
| B. Landasan Teori..... | 23 |
| 1. Takmir Masjid | 23 |
| 2. Masjid | 31 |
| 3. Manajemen Masjid | 34 |
| 4. Kegunaan Masjid | 49 |
| 5. Mutu Pendidikan..... | 57 |
| 6. Konsep Mutu Pendidikan | 59 |
| 7. Indikator Peningkatan Mutu Pendidikan | 60 |
| 8. Standar Mutu | 62 |
| 9. Standar Pencapaian Mutu Pendidikan | 64 |
| 10. Peningkatan Mutu..... | 66 |
| 11. Faktor Pendukung Mutu Pendidikan | 68 |
| 12. Sekolah Islam | 69 |
| BAB III: METODE PENELITIAN..... | 74 |
| A. Jenis Penelitian | 74 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 77 |

| | |
|--|------------|
| C. Informan Penelitian..... | 77 |
| D. Teknik Penentuan Informan | 77 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 78 |
| F. Keabsahan Data | 89 |
| G. Teknik Analisis Data | 98 |
| BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 104 |
| A. Hasil Penelitian..... | 104 |
| 1. Sejarah Berdirinya Masjid | 105 |
| 2. Struktur Organisasi | 107 |
| B. Pembahasan | 108 |
| 1. Peran Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi | 108 |
| 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi | 115 |
| 3. Solusi untuk Mengatasi Kendala yang dihadapi dalam Implementasi Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam..... | 119 |
| 4. Bentuk Evaluasi yang digunakan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam | 122 |
| BAB V: PENUTUP | 124 |
| A. Kesimpulan | 124 |
| B. Saran | 126 |

| | |
|--------------------------------|------------|
| DAFTAR PUSTAKA | 128 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 131 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam bermasyarakat tentu dihadapkan berbagai dinamika lingkungan, serta dituntut untuk terus berkembang dari waktu ke waktu. Tantangan ini tidak mudah, apalagi berkembangnya zaman yang canggih akan teknologi. Melihat saat ini, masyarakat dalam hal literasi minat baca menganggap bawa di usia yang sudah mulai menua tidak harus giat belajar lagi.

Karena disibukkan oleh pekerjaan, padahal batasan dalam belajar itu tidak ada. Tentu hal ini menjadi problem, apalagi jika melihat generasi masa kini minim dalam minat baca lantas yang akan menjadi *role model* kepemimpinan dimasa mendatang. Tidak lain generasi sekaranglah yang menjadi *role* kepemimpinan. Generasi sekarang harus dipaksa untuk membaca dengan membaca daya berfikir berkembang.

Membaca merupakan modal utama untuk kemajuan suatu bangsa, oleh karena itu minat baca harus ditumbuhkan pada masyarakat sejak usia dini. Dengan tumbuhnya kebiasaan membaca ini dapat mendorong peningkatan kualitas hidup, kreatifitas, kemandirian, daya juang dan daya saing di masa-masa yang akan datang. Juga akan melahirkan pemimpin-pemimpin yang mampu menopang kemajuan suatu bangsa.

Hasil temuan penelitian menjelaskan bahwa anak-anak usia 5-6 tahun kurang memiliki minat dan kebiasaan membaca.¹ Hal ini terjadi karena orang tua lebih mengajarkan keterampilan baca tulis, menyediakan buku dan alat-alat tulis, dari pada mengajak anak membaca cerita, dan bermain kartu atau gambar serta membeli buku di toko-toko buku.²

Namun juga diperhatikan, masyarakat sekarang daya membaca yang kurang lebih diutamakan mencari nafkah untuk keluarga di rumah. Berdasarkan survei UNESCO minat baca masyarakat indonesia baru 0,001 persen. Artinya, dalam seribu masyarakat hanya ada satu masyarakat yang memiliki minat baca. Nilai literasi membaca kita masih sangat rendah. Kita akui, nilai riset *program for internasional students assesment* (PISA) rata-rata 493, sementara nilai literasi indonesia hanya 396. Situasi itu tentu saja menjadi catatan penting dalam dunia pendidikan di tanah air.³

Peran menurut Soerjono Soekanto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggungjawab yang telah

¹ M.Arif Khoiruddin, dkk., *Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini di Taman Baca Masyarakat*, Vol.1 (2016), hal. 291-292.

² *Ibid.*, hal. 293.

³ *Ibid.*, hal. 73.

diberikan oleh masing organisasi atau lembaga. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Sutarto mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen yaitu:

1. Konsepsi peran yaitu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
2. Harapan peran yaitu harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
3. Pelaksanaan peran yaitu perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi social akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan peran sebagai berikut:

- a. Peran adalah pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam dan antar hubungan sosial tertentu.

- b. Peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu.
- c. Peran berlangsung bilamana seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan statusnya.
- d. Peran terjadi bila ada suatu Tindakan dan bilamana ada kesempatan yang diberikan.

Adapun pembagian peran menurut soekanto peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

1) Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya.

2) Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

3) Peran Pasif

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, Dimana anggota kelompok menahan diri agar

memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.⁴

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu Tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati Bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.⁵

Takmir adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya, termasuk usaha-usaha pembinaan remaja muslim disekitar masjid. Pengurus takmir masjid harus berupaya untuk membentuk remaja masjid sebagai wadah aktivitas bagi remaja muslim. Dengan adanya remaja masjid tugas pembinaan remaja muslim akan menjadi lebih ringan. Pengurus takmir masjid, melalui bidang pembinaan remaja masjid, tinggal memberi kesempatan dan arahan kepada remaja masjid untuk tumbuh dan berkembang, serta mampu beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kegiatan-Kegiatan yang Dilaksanakan Takmir Masjid seperti:

⁴ Syaron Brigette Lantaeda, dkk., “Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon”, *Jurnal Administrasi Publik*, No. 048, Vol. 04 (2017), hal. 2.

⁵ *Ibid.*, hal. 3.

1) Pengajian Agama (Majelis Taklim)

Majelis Taklim atau pengajian agama merupakan salah satu sarana pendidikan dalam Islam yang sering pula berbentuk *halaqah*. Diselenggarakan secara berkala dan teratur yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan serta mencerahkan kehidupan.⁶

2) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

TPA adalah lembaga pendidikan diluar sekolah yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam, oleh sebab itu bersifat ilmiah.⁷

3) Penyelenggaraan Bimbingan Haji dan Umrah

Seiring dengan berkembangnya ekonomi umat yang makin meningkat, maka umat Islam sudah banyak yang menunaikan ibadah haji. Menunaikan ibadah haji sudah menjadi kebutuhan untuk memenuhi rukun Islam yang kelima. Di masjid-masjid yang berskala besar diselenggarakan bimbingan haji, bahkan nyaris menjadi ladang bisnis yang baru. Dengan dikoordinasikan penyelenggaraan jamaah haji di masjid, tercipta nuansa keakraban umat Islam. Jamaah haji tidak sampai menjadi pemicu antara orang kaya dan miskin. Pada umumnya jamaah haji diposisikan sebagai kaum yang mampu, sedangkan yang belum berhaji diposisikan sebagai umat yang belum

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

mampu. Jamaah haji harus mampu menjadi teladan atau uswatun khasanah, orang-orang yang sudah menjalankan ibadah haji harus mampu menjadi penggerak jamaah Islam menuju umat berkualitas.

4) Remaja Masjid

Pemuda dan pemuda adalah harapan umat. Masa depan umat Islam akan sangat tergantung pada kualitas iman dan taqwa Islamnya. Remaja dari kalangan umat Islam di daerah perkotaan, kurang akrab dengan masjid hal itu mungkin disebabkan orang tua muslim di daerah perkotaan masih belum menyadari pentingnya menyiarkan generasi muda yang berwawasan Islam.⁸ Remaja dari kalangan Islam cenderung di didik sekuler, orang tua jarang menyuruh anak remajanya untuk belajar ngaji dan bahasa arab, mereka lebih cenderung menyuruh anaknya belajar bahasa inggris. Remaja Islam juga lebih cenderung berperilaku sekuler, seperti lebih mempelajari musik-musik barat dibandingkan dengan music yang bernuansa Islami. Remaja masjid harus mampu melakukan kajian-kajian Islam secara sederhana dan berlanjutan serta harus digalang oleh para orang tua dengan cara memberikan keteladanan yang berakhlakul karimah.

⁸ *Ibid.*

5) Perpustakaan Masjid

Kualitas umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini masih perlu ditingkatkan. Karena ajaran Islam sangat menganjurkan menuntut ilmu bagi para pengikutnya. Masjid bisa dijadikan sebagai pusat ilmu, oleh karena itu masjid harus dilengkapi dengan perpustakaan sebagai pusat kajian permasalahan umat. Kajian ilmu pengetahuan di lingkungan masjid selama ini masih sangat dangkal, akibat dari belum tersedianya fasilitas perpustakaan masjid. Seharusnya remaja masjid yang potensial untuk dikembangkan. Seringkali remaja masjid berkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan yang berorientasi hiburan, seperti musik dan olahraga, tetapi dalam bidang keilmuan masih sangat diabaikan. Untuk itu perlu teladan dari kaum orang tua, khususnya orang tua yang sudah purnabhakti (pensiun) untuk lebih memperhatikan atau mencurahkan perhatiannya terhadap pengembangan ilmu melalui perpustakaan masjid.

6) Koperasi Masjid

Koperasi merupakan kegiatan ekonomi yang berdasarkan kekeluargaan dan kebersamaan. Dengan asas kebersamaan ini, ekonomi, umat Islam dapat dibangun. Mendirikan koperasi dengan asas kebersamaan adalah pekerjaan yang begitu mudah, namun kelanjutan operasionalnya biasanya yang perlu dipertanyakan.

Pembentukan koperasi yang berwawasan Islam dibangun atas dasar ukhuwah Islamiah atau persaudaraan Islam. Masjid sebagai tempat berkumpulnya umat Islam, baik dalam kegiatan shalat berjamaah atau pengajian-pengajian merupakan sarana yang baik untuk mendirikan koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat. Dengan adanya koperasi masjid, maka masjid akan menjadi makmur dari kegiatan-kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan harian jamaah, khususnya menyediakan makan dan minuman yang benar-benar halal.

9) Poliklinik

Masalah Kesehatan umat akan sangat mempengaruhi kualitas iman dan taqwa, termasuk kualitas berpikirnya. Masyarakat yang cerdas pada umumnya dilandasi oleh kesehatan yang prima. Kesehatan dalam arti luas, tidak terbatas pada kesehatan jasmani, tetapi juga kesehatan rohani. Ajaran Islam telah membimbing manusia hidup secara sehat. Ajaran puasa diantaranya adalah untuk menuju kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Banyak orang disarankan untuk berpuasa demi kesehatannya. Dan kesehatan jasmani memang sangat tergantung pada kesehatan rohaninya. Masjid bisa berperan dalam rangka membangun kesehatan umat Islam dengan mendirikan poliklinik.⁹

⁹ *Ibid.*

Sebagaimana telah dijelaskan beberapa cara memakmurkan masjid diatas, mulai dari dibentuk majelis taklim hingga masjid yang dimiliki poliklinik dan beberapa bagian diatas, itu dapat meningkatkan suatu daya tarik yang dimiliki oleh suatu masjid sehingga masjid tersebut menjadi suatu peningkatan terhadap kualitas jamaahnya

Untuk itu peran ketua takmir sangat dibutuhkan agar kebutuhan masyarakat barepan terpenuhi salah satunya dengan meningkatkan mutu pendidikan Islam. Apalagi peneliti melihat sebagian masyarakat barepan belum bisa baca tulis Al-Qur'an. Tentu itu dilandasi beberapa masyarakat barepan sebagian baru masuk Islam atau mualaf. Tentu peran ketua takmir saat ini dibutuhkan dan diandalkan agar masyarakat barepan bisa terpenuhi belajarnya terutama baca tulis Al-Qur'an. Juga segera terlaksananya ruang lingkup belajar terhadap masyarakat barepan yang belum bisa baca tulis Al-Qur'an seperti diadakannya Tahsin Al-Qur'an atau pengembangan Taman Pendidikan Al-Qur'an. Tidak hanya terlibat anak-anak dan remaja tapi juga masyarakat barepan yang punya kesadaran untuk belajar Al-Qur'an. Hal itu tentu bukanlah hal yang mudah namun disini peran ketua takmir sangat dibutuhkan agar dakwah belajar Al-Qur'an tersampaikan kepada masyarakat barepan yang mempunyai kesadaran akan pentingnya belajar Al-Qur'an.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang membawa *rahmat al-alamin* tentunya harus dibaca, dipelajari, dipahami dan diamalkan. Begitu pentingnya mempelajari Al-Qur'an, Nabi mengingatkan dalam sabdanya:

Dari Aisyah r.h.a berkata bahwa Rasulullah SAW. Bersabda, “orang yang ahli dalam Al-Qur’an akan berada bersama malaikat pencatat yang mulia lagi benar, dan orang yang terbata-bata membaca Al-Qur’an sedang ia bersusah payah (mempelajarinya) maka baginya pahala dua kali”. HR.Muslim: 798, Ibnu Majjah: 3782, Musnad Ahmad: 26028.

Hadis di atas menggambarkan bahwa orang yang terbata-bata dalam belajar Al-Qur’an dengan sungguh-sungguh mendapatkan pahala, dan orang yang ahli dalam Al-Qur’an bersama para malaikat. Begitu agungnya orang yang membaca dan belajar Al-Qur’an. Nabi pun mengingatkan pada hadis yang lain bahwa orang yang belajar dan mengajarkan Al-Qur’an merupakan sebaik-baik manusia sebagaimana sabda Nabi:

Dari Utsman r.a. Rasulullah SAW. Bersabda, “Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur’an dan mengajarkannya”. HR.Bukhari: 5027, Abu Dawud:1452, Tirmidzi: 2907, Nasai, Ibnu Majah: Sunan ad-Darimi:3380.¹⁰

¹⁰ Ahmad Izzan dan Dindin Moh Saepudin, *Metode Pembelajaran Al-Qur’an*, (Bandung: tnp., 2018), hal. 1-2.

Maka sungguh indah Al-Qur'an apabila orang belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya terlebih juga mengharapkannya syafaat Al-Qur'an di hari akhir nanti.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Peran Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi Barepan Klaten.

2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana Peran Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi Barepan Klaten?
- b. Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi Barepan Klaten?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Menganalisis Peran Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi Barepan Klaten.

b. Mengidentifikasi Faktor Pendukung dan Penghambat Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi Barepan Klaten.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Bagi peneliti dari hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan disiplin ilmu serta dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat pada bangku kuliah terlebih berkaitan dengan masalah Peran dan Faktor Pendukung, Faktor Penghambat Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi Barepan Klaten.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi peneliti data-data yang dihasilkan dan dikumpulkan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat untuk Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi Barepan Klaten.

2) Bagi peneliti karya ilmiah yang dibuat agar dapat menjadi bahan informasi dan kajian ilmiah lebih lanjut di masa

mendatang bagi pembaca terkhusus Peran Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam.

D. Sistematika Pembahasan

Bagian awal, terdiri dari Sampul Luar, Halaman Sampul Dalam, Halaman Pernyataan, Halaman Pengesahan, Halaman Nota Dinas, Halaman *Motto*, Halaman Persembahan, Halaman Transliterasi, Halaman Abstrak, Kata Pengantar dan Daftar Isi.

Bagian I pemaparan mengkaji tentang Landasan Persoalan, dimana terdapat gambaran mengenai variabel-variabel yang menjadi dasar pemikiran atau pendukung berkembangnya permasalahan yang akan ditelaah serta alasan-alasan yang menjadikan permasalahan tersebut dianggap menarik dan penting untuk diteliti. Kemudian setelah landasan soal dilanjutkan dengan soal konsentrasi dan eksplorasi yang akan menjelaskan apa yang menjadi konsentrasi dan pertanyaan dalam ujian ini. Berikutnya adalah penegasan khusus mengenai apa yang perlu dicapai ilmuwan melalui pemeriksaannya. Kegunaan pemeriksaan adalah tujuan atau keuntungan dan keyakinan positif yang dapat diperoleh dengan asumsi target eksplorasi tercapai. Terakhir, pada bagian I, percakapan tertib menggambarkan bagaimana percakapan yang disengaja atas proposisi itu dibuat.

Bagian II Survei Penulisan dan pendirian hipotesis, audit penulisan berisi data dari pemeriksaan pembandingan yang telah dilakukan oleh para analisi sebelumnya, selanjutnya pendirian hipotesis yang menggambarkan gagasan, standar, spekulasi dan gambaran berbeda yang dapat diterapkan pada isu yang menjadi subjek eksplorasi. Penggambaran yang terkandung di dalamnya baik dapat berupa penggambaran (klarifikasi, penegasan) hipotesis, dapat pula berupa pengujian (penyelidikan) spekulasi.

Bagian III Metode penelitian, yaitu tata cara pelaksanaan penelitian untuk mencari jawaban atas permasalahan penelitian yang diajukan. Metode penelitian akan memuat segala sesuatu bagaimana penelitian tersebut meliputi: Jenis Penelitian dan Pendekatan, Tempat dan Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Teknik Penentuan Informan, Teknik Pengumpulan Data, Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.

Bagian IV Hasil dan Pembahasan, merupakan penyampaian data dan hasil penelitian skripsi.

Bagian V Penutup, peneliti menjelaskan hasil kesimpulan penelitian dan saran.

Bagian akhir, pada bagian akhir dilampirkan Daftar Pustaka yaitu daftar referensi yang digunakan dalam penyusunan skripsi, referensi

tersebut dapat berupa buku, majalah, jurnal, artikel, *website* atau sumber referensi dan lampiran-lampiran yang relevan dengan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Sebagaimana dipaparkan dalam latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini akan dipusatkan pada Peran Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi Barepan Klaten. Dari judul yang peneliti paparkan, sebelum meneliti tentang penelitian ini ada beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang Peran Ketua Takmir namun tidak sepenuhnya berpusat pada judul yang peneliti paparkan.

1. Jurnal Akuntansi Multiparadigma Jamal Vol.7, No.1, April 2016, karya **Eka Siskawati, Ferdawati dan Firman Surya** yang berjudul *Bagaimana Masjid dan Masyarakat saling Memakmurkan? Pemaknaan Akuntabilitas Masjid*.¹¹ Universitas Politeknik Negeri Padang. Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana masjid dan masyarakat saling memakmurkan. Perbedaan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada penelitian ini, yaitu menggali praktik akuntabilitas

¹¹ Eka Siskawati, dkk., “Bagaimana Masjid dan Masyarakat saling Memakmurkan? Pemaknaan Akuntabilitas Masjid”, *Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL*, No. 1, Vol. 7 (2016), hal. 70.

pada masjid Jami' Sungai Jambu dimana masjid ini dinilai sebagai masjid yang termasuk aktif di Sumatera Barat.

2. At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam Vol.6, No.2, Desember 2019, karya **Rochanah** yang berjudul *Manajemen Kemakmuran Masjid sebagai upaya Pemberdayaan Masyarakat Religius (Studi Kasus Di Masjid At-Taqwa Desa Batu, Kecamatan Karangtengah Kabupaten Demak)*.¹² IAIN Kudus menerangkan Manajemen yang dilakukan dalam rangka memakmurkan masjid. Perbedaan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada penelitian ini, yaitu pentingnya kesadaran masyarakat dalam memakmurkan masjid.

3. Jurnal Pendidikan Islam Al-Ishlah Akuntansi Multiparadigma Jamal Vol.18, No.2, Juli-Desember 2020, karya **Ramdani Mubarok** yang berjudul *Peran Takmir Masjid dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam di Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara*.¹³ Sekolah Tinggi Agama Islam Sangatta Kutai Timur Kalimantan

¹² Rochanah, "Manajemen Memakmurkan Masjid sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Religius (Studi Kasus Di Masjid At Taqwa Desa Batu, Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak)", *At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus*, No. 2, Vol, 6 (2019), hal. 314.

¹³ Ramdani Mubarok, "Peran Takmir Masjid dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam di Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara", *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ishlah*, No. 2, Vol. 18 (2020), hal. 234.

Timur. Perbedaan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada penelitian ini, yaitu mengidentifikasi faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan Islam sehingga dapat memberikan solusi untuk memecahkan masalah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh **Tuti Haryanti Ningsih** dengan judul penelitian *Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat di Masjid Besar Syuhada Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh* (2017).¹⁴ Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama Universitas Islam Ar-Raniry Darussalam Banca Aceh. Pada skripsi, peneliti menjelaskan tentang peran ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam. Perbedaan penelitian akan peneliti teliti terletak pada penelitian ini, yaitu mengidentifikasi upaya-upaya peran takmir masjid dalam meningkatkan solidaritas masyarakat.

5. Penelitian yang dilakukan oleh **Andri Kurniawan** dengan judul penelitian *Peran Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid Al-Achwan Perumahan Griya Pagutan Indah Kota Mataram* (2016).¹⁵

¹⁴ Tuti Haryati Ningsih, "Peran Ta'mir Masjid dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat di Masjid Besar Syuhada Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh", *Skripsi*, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017, hal. 1.

¹⁵ Andri Kurniawan, "Peran Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid Al-Achwan Perumahan Griya Pegutan Indah Kota Mataram", *Skripsi*, Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Mataram, 2016, hal. 1.

Mahasiswa Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prodi pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Mataram. Perbedaan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada penelitian ini, yaitu memahami dan mendeskripsikan tugas pengawas masjid dalam mensejahterakan masjid dan menguraikan variabel pendukung dan penghambat masjid Al-Achwan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh **Lio Lyoni** dengan judul penelitian *Peran Takmir Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia dalam Menyelenggarakan Pendidikan Islam* (2020).¹⁶ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Perbedaan penelitian akan peneliti teliti terletak pada penelitian ini, yaitu menganalisis program kajian dan tugas takmir sebagai fasilitator memegang peranan penting.

7. Penelitian yang dilakukan oleh **Nila Rosana** dengan judul penelitian *Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Fungsi Masjid sebagai Lembaga pendidikan Islam di Masjid Al-Hidayatullah Desa Taman Sari Hajimena Lampung Selatan*

¹⁶ Lio Lyoni, "Peran Takmir Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia dalam Menyelenggarakan Pendidikan Islam", *Skripsi*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2020, hal. 3.

(2020).¹⁷ Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Perbedaan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada penelitian ini, yaitu Menganalisis peran takmir masjid dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam dibuktikan dengan kegiatan taman pendidikan Al-qur'an.

8. Penelitian yang dilakukan oleh **Maulina Hesti Ramadhansari** dengan judul penelitian *Peran Takmir Masjid dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo* (2020).¹⁸ Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Perbedaan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada penelitian ini, yaitu Menganalisis peran takmir dalam mewadahi kegiatan keagamaan, faktor pendukung dan penghambat dalam mewadahi kegiatan keagamaan.

¹⁷ Nila Rosana, "Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Fungsi Masjid sebagai Lembaga pendidikan Islam di Masjid Al-Hidayatullah Desa Taman Sari Hajimena Lampung Selatan", *Skripsi*, Lampung Selatan: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020, hal. 9.

¹⁸ Maulina Hesti Ramadhansari, "Peran Takmir Masjid dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo", *Skripsi*, Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020, hal. 4.

9. Jurnal Pendidikan Islam Inovatif Vol.7, No.1, Februari 2021, karya **Septiana Purwaningrum** yang berjudul *Optimalisasi Peran Masjid sebagai Sarana Ibadah dan Pendidikan Islam (Studi Kasus di Masjid Namira Lamongan)*.¹⁹ Institut Agama Islam Negeri Kediri. Perbedaan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada penelitian ini, yaitu mengidentifikasi optimalisasi peran dan fungsi masjid.

¹⁹ Septiana Purwaningrum, “Optimalisasi Peran Masjid sebagai Sarana Ibadah dan Pendidikan Islam (Studi Kasus di Masjid Namira Lamongan)”, Jurnal Pendidikan Islam Inovatif, No. 1, Vol. 7 (2021), hal. 98.

B. Landasan Teori

1. Takmir Masjid

a. Peran

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus diselesaikan. Peran adalah seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.²⁰ Adapun makna dari kata peran yaitu suatu penjelasan yang menunjuk pada suatu konotasi ilmu sosial, yang mengartikan peran sebagai suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu karakteristik (posisi) dalam struktur sosial dalam masyarakat.

Peran menurut Soerjono Soekanto yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggungjawab yang telah diberikan oleh masing organisasi atau lembaga. Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana

²⁰ Hanik Asih Izzati, "Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Di Masjid Al Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga)", *Skripsi*, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2015, hal. 19.

peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan atau diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Sutarto mengemukakan bahwa peran itu terdiri dari tiga komponen yaitu:

- 1) Konsepsi peran yaitu kepercayaan seseorang tentang apa yang dilakukan dengan suatu situasi tertentu.
- 2) Harapan peran yaitu harapan orang lain terhadap seseorang yang menduduki posisi tertentu mengenai bagaimana ia seharusnya bertindak.
- 3) Pelaksanaan peran yaitu perilaku sesungguhnya dari seseorang yang berada pada suatu posisi tertentu. Kalau ketiga komponen tersebut berlangsung serasi, maka interaksi social akan terjalin kesinambungan dan kelancarannya.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan peran sebagai berikut:

- 4) Peran adalah pengaruh yang diharapkan dari seseorang dalam dan antar hubungan sosial tertentu.
- 5) Peran adalah pengaruh yang berhubungan dengan status atau kedudukan sosial tertentu.
- 6) Peran berlangsung bilamana seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan statusnya.

7) Peran terjadi bila ada suatu Tindakan dan bilamana ada kesempatan yang diberikan.

Adapun pembagian peran menurut soekanto peran dibagi menjadi 3 yaitu sebagai berikut:

8) Peran Aktif

Peran aktif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok karena kedudukannya didalam kelompok sebagai aktifitas kelompok, seperti pengurus, pejabat, dan lainnya sebagainya.

9) Peran Partisipatif

Peran partisipatif adalah peran yang diberikan oleh anggota kelompok kepada kelompoknya yang memberikan sumbangan yang sangat berguna bagi kelompok itu sendiri.

10) Peran Pasif

Peran pasif adalah sumbangan anggota kelompok yang bersifat pasif, Dimana anggota kelompok menahan diri agar memberikan kesempatan kepada fungsi-fungsi lain dalam kelompok sehingga berjalan dengan baik.²¹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu Tindakan yang membatasi seseorang maupun suatu organisasi untuk melakukan suatu kegiatan

²¹ *Ibid.*

berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati Bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.²²

b. Takmir

Takmir adalah organisasi yang mengurus seluruh kegiatan yang ada kaitannya dengan masjid, baik dalam membangun, merawat maupun memakmurkannya, termasuk usaha-usaha pembinaan remaja muslim disekitar masjid. Pengurus takmir masjid harus berupaya untuk membentuk remaja masjid sebagai wadah aktivitas bagi remaja muslim. Dengan adanya remaja masjid tugas pembinaan remaja muslim akan menjadi lebih ringan. Pengurus takmir masjid, melalui bidang pembinaan remaja masjid, tinggal memberi kesempatan dan arahan kepada remaja masjid untuk tumbuh dan berkembang, serta mampu beraktivitas sesuai dengan nilai-nilai Islam.²³

²² *Ibid.*

²³ *Ibid.*, hal. 19.

c. Kegiatan-Kegiatan yang Dilaksanakan Takmir Masjid

1) Pengajian Agama (Majelis Taklim)

Majelis Taklim atau pengajian agama merupakan salah satu sarana pendidikan dalam Islam yang sering pula berbentuk *halaqah*. Diselenggarakan secara berkala dan teratur yang bertujuan untuk membina dan mengembangkan serta mencerahkan kehidupan.²⁴

2) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

TPA adalah lembaga pendidikan diluar sekolah yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam, oleh sebab itu bersifat ilmiah.²⁵

3) Penyelenggaraan Bimbingan Haji dan Umrah

Seiring dengan berkembangnya ekonomi umat yang makin meningkat, maka umat Islam sudah banyak yang menunaikan ibadah haji. Menunaikan ibadah haji sudah menjadi kebutuhan untuk memenuhi rukun Islam yang kelima. Di masjid-masjid yang berskala besar diselenggarakan bimbingan haji, bahkan nyaris menjadi ladang bisnis yang

²⁴ *Ibid.*, hal. 20.

²⁵ *Ibid.*

baru. Dengan dikoordinasikan penyelenggaraan jamaah haji di masjid, tercipta nuansa keakraban umat Islam. Jamaah haji tidak sampai menjadi pemicu antara orang kaya dan miskin. Pada umumnya jamaah haji diposisikan sebagai kaum yang mampu, sedangkan yang belum berhaji diposisikan sebagai umat yang belum mampu. Jamaah haji harus mampu menjadi teladan atau *uswatun khasanah*, orang-orang yang sudah menjalankan ibadah haji harus mampu menjadi penggerak jamaah Islam menuju umat berkualitas.

4) Remaja Masjid

Pemuda dan pemudi adalah harapa umat. Masa depan umat Islam akan sangat tergantung pada kualitas iman dan taqwa Islamnya. Remaja dari kalangan umat Islam di daerah perkotaan, kurang akrab dengan masjid hal itu mungkin disebabkan orang tua muslim didaerah perkotaan masih belum menyadari pentingnya menyiarkan generasi muda yang berwawasan Islam.²⁶ Remaja dari kalangan Islam cenderung di didik sekuler, orang tua jarang menyuruh anak remajanya untuk belajar ngaji dan bahasa arab, mereka lebih cenderung menyuruh anaknya belajar bahasa inggris. Remaja Islam juga

²⁶ Irma Suriyani, “Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar)”, *Skripsi*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017, hal. 25.

lebih cenderung berperilaku sekuler, seperti lebih mempelajari musik-musik barat dibandingkan dengan music yang bernuansa Islami. Remaja masjid harus mampu melakukan kajian-kajian Islam secara sederhana dan berlanjutan serta harus digalang oleh para orang tua dengan cara memberikan keteladanan yang berakhlakul karimah.

5) Perpustakaan Masjid

Kualitas umat Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini masih perlu ditingkatkan. Karena ajaran Islam sangat menganjurkan menuntut ilmu bagi para pengikutnya. Masjid bisa dijadikan sebagai pusat ilmu, oleh karena itu masjid harus dilengkapi dengan perpustakaan sebagai pusat kajian permasalahan umat. Kajian ilmu pengetahuan di lingkungan masjid selama ini masih sangat dangkal, akibat dari belum tersedianya fasilitas perpustakaan masjid. Seharusnya remaja masjid yang potensial untuk dikembangkan. Seringkali remaja masjid berkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan yang berorientasi hiburan, seperti musik dan olahraga, tetapi dalam bidang keilmuan masih sangat diabaikan. Untuk itu perlu teladan dari kaum orang tua, khususnya orang tua yang sudah purnabhakti (pensiun) untuk lebih memperhatikan atau mencurahkan perhatiannya terhadap pengembangan ilmu melalui perpustakaan masjid.

6) Koperasi Masjid

Koperasi merupakan kegiatan ekonomi yang berasaskan kekeluargaan dan kebersamaan. Dengan asas kebersamaan ini, ekonomi, umat Islam dapat dibangun.²⁷ Mendirikan koperasi dengan asas kebersamaan adalah pekerjaan yang begitu mudah, namun kelanjutan operasionalnya biasanya yang perlu dipertanyakan. Pembentukan koperasi yang berwawasan Islam dibangun atas dasar ukhuwah Islamiah atau persaudaraan Islam. Masjid sebagai tempat berkumpulnya umat Islam, baik dalam kegiatan shalat berjamaah atau pengajian-pengajian merupakan sarana yang baik untuk mendirikan koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat. Dengan adanya koperasi masjid, maka masjid akan menjadi makmur dari kegiatan-kegiatan untuk pemenuhan kebutuhan harian jamaah, khususnya menyediakan makan dan minuman yang benar-benar halal.

9) Poliklinik

Masalah Kesehatan umat akan sangat mempengaruhi kualitas iman dan taqwa, termasuk kualitas berpikirnya. Masyarakat yang cerdas pada umumnya dilandasi oleh kesehatan yang prima Kesehatan dalam arti luas, tidak terbatas

²⁷ *Ibid.*, hal. 26.

pada kesehatan jasmani, tetapi juga kesehatan rohani. Ajaran Islam telah membimbing manusia hidup secara sehat. Ajaran puasa diantaranya adalah untuk menuju kesehatan, baik jasmani maupun rohani. Banyak orang disarankan untuk berpuasa demi kesehatannya. Dan kesehatan jasmani memang sangat tergantung pada kesehatan rohaninya. Masjid bisa berperan dalam rangka membangun kesehatan umat Islam dengan mendirikan poliklinik.

Sebagaimana telah dijelaskan beberapa cara memakmurkan masjid diatas, mulai dari dibentuk majelis taklim hingga masjid yang dimiliki poliklinik dan beberapa bagian diatas, itu dapat meningkatkan suatu daya tarik yang dimiliki oleh suatu masjid sehingga masjid tersebut menjadi suatu peningkatan terhadap kualitas jamaahnya.²⁸

2. Masjid

a. Pengertian Masjid

Masjid menyiratkan tempat untuk bersujud. Masjid berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar kata *sajada* dan itu mengandung arti bertaqwa, tunduk, sikap berserah diri, atau sikap cinta kepada Allah SWT, dan berserah diri dengan penuh hormat.

²⁸ *Ibid.*, hal. 27.

Dalam arti sebenarnya, masjid adalah posisi penyerahan diri dengan alasan itu. Artinya, seorang muslim berdoa masing-masing tidak kurang dari lima kali secara terus-menerus. Menurut Siswanto, masjid adalah tempat kecintaan umat Islam, namun masjid bukan sekadar tempat berdoa, bisa juga digunakan tujuan sosial, misalnya tempat belajar.²⁹

Oleh karena itu, masjid adalah tempat orang-orang berkumpul dan meminta, bertekad untuk memperluas ketabahan dan kekeluargaan di kalangan umat Islam. Masjid juga merupakan tempat terbaik untuk mengadakan shalat jumat.

b. Sejarah Masjid

Latar belakang Sejarah masjid ini dimulai dari hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Masyarakat Madinah yang dikenal memiliki pribadi yang lebih lembut, lebih siap menerima risalah Nabi Muhammad SAW. Mereka dengan bersemangat mengirimkan utusan sambil menyampaikan kebenaran keinginan mereka untuk melakukan hal tersebut. Rasulullah pindah ke Madinah. Orang-orang yang ragu di Mekkah mendengar kabar bahwa Nabi akan hijrah ke Madinah dan mereka akan menduduki tempat Nabi Muhammad SAW. Namun usaha mereka gagal karena

²⁹ *Ibid.*, hal. 21.

pemikiran Allah SWT. Nabi keluar meninggalkan Ali kepada Abi Thalib, kemudian beliau mengisi tempat tidurnya. Pada saat itu, para pengepung mengalami istirahat yang mendalam.

Setelah terbangun, mereka menyadari bahwa tujuan mereka sudah tidak ada lagi. Pencarian kaum skeptis di Makkah tidak ada habisnya. Dengan mengambil jalan yang mengejutkan bertabur persembunyian di sebuah gua, Nabi muncul di kota Quba yang terletak di sebelah barat samudera Yatsrib, kota yang kemudian berubah menjadi “Madinatur rasul”, “kota Nabi”, atau “Madinah”.

Didesa Nabi Muhammad SAW beristirahat selama empat hari. Dalam kurun waktu yang singkat itu, Nabi SAW membangun sebuah masjid Bersama para sahabatnya dari Mekkah yang bertahan di sana. Ali bin Abi Thalib yang datang setelah Nabi juga mengangkat dan meletakkan batu-batu tersebut, sehingga wajahnya menjadi sangat Lelah. Kerja keras Nabi dan rekan-rekannya menghasilkan sebuah masjid yang sangat sederhana yang disebut Masjid Quba. Bangunan Masjid Quba terdiri dari pelepah kurma, berbentuk persegi panjang, dengan teras berpilar enam. Masjid utama dalam sosialisasi Islam hanya sekedar tempat bersujud, di Tengah gurun pasir yang terpencil. Sejarah mencatat Masjid Quba didirikan pada tanggal dua belas Rabiul Awal tahun utama Hijriyah. Kehadiran masjid ini menjadi andalan kuat dakwah Islam pada masa awal.

Persiapan Muslim yang unik di masjid. Masjid Quba juga merupakan masjid utama yang digunakan Rasulullah SAW sebagai tempat menuntut ilmu. Di masjid Nabi Muhammad SAW mengajar dan memberi ilustrasi secara halaqah dimana para duduk mengelilinginya mendengarkan dan bertanya tentang masalah pribadi dan kehidupan sehari-hari. Di masjid Quba juga hadir Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya berdoa Bersama dan mengadakan doa jum'at yang utama. Kemudian Rasulullah mendirikan satu masjid lagi di pusat kota Madinah yaitu Masjid Nabawi yang kemudian menjadi pusat kegiatan nabi dan tempat control segala urusan umat Islam. Di antara komunitas masjid yang dimanfaatkan sebagai tempat penyebaran ilmu pengetahuan dan informasi adalah Masjid Agung, Masjid Kuffah, dan Masjid Basrah.

c. Manajemen Masjid

Berurusan dengan masjid saat ini memerlukan informasi dan kemampuan pengurus. Pengurus masjid harus mempunyai pilihan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang terjadi saat ini. Teknik atau pendekatan, perencanaan, metodologi dan model penilaian yang digunakan dalam pemerintahan saat ini merupakan perangkat yang juga dibutuhkan para pengurus masjid masa kini.

Karena saat ini bukanlah kesempatan yang ideal bagi para eksekutif untuk bergantung pada kerangka administrasi konvensional tanpa pengaturan, tanpa pembagian tugas, tanpa laporan pertanggungjawaban keuangan, dan sebagainya.

Untuk membentuk pemerintahan yang luar biasa, diperlukan koneksi dan inisiatif yang kuat dan dijunjung tinggi oleh sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, baik dari segi kepercayaan, informasi, dan amal shaleh. Untuk mewujudkan hal ini, langkah-langkah pemantapan dan perbaikan harus ditingkatkan. Hal ini mencakup upaya-upaya bagian yang lebih terorganisir dan terpusat, dibandingkan dilakukan tanpa jaminan atau dilakukan tanpa orang lain. Seperti yang diungkapkan Drs. EK Imam Munawir, perkumpulan adalah usaha yang terkoordinasi antara beberapa kelompok untuk mencapai suatu tujuan dengan melaksanakan pembagian kerja dan pedoman secara sungguh-sungguh dan efektif. Begitu pula yang ditegaskan dengan kehadiran pemuda masjid. Remaja masjid di sini merupakan perkumpulan kerjasama yang dilakukan oleh minimal dua orang pemuda yang terhubung dengan masjid untuk mencapai tujuan Bersama. Remaja muslim yang berada di sekitar masjid merupakan SDM potensial pendukung perkumpulan tersebut. Kesatuan mereka dalam suatu pertemuan yang terkoordinasi diharapkan mampu dapat ditangani untuk menumbuhkan kapasitas dan

kapasitas mereka yang sebenarnya menjadi kekuatan utama dalam mencapai tujuan. Mereka sekutu dari asosiasi-asosiasi yang penting untuk kemajuan dalam perjuangan mempertahankan dakwah Islam di iklim masjid.³⁰

Manajemen merupakan sesuatu hal yang baru, bila Sejarah awalnya dicoba untuk ditelusuri maka pertama yang harus dilakukan adalah telaah tentang manusia dan kebudayaan, kisah tentang perubahan pandangan tentang hakekat manusia, dan bagaimana organisasi berfungsi. Metodologi yang digunakan untuk menjejaki sejarah manajemen juga sifatnya harus “*interdisciplinary*” dengan pengertian bahwa penelusuran sejarah harus mencakup studi tentang sejarah ekonomi, psikologi, sejarah social, ilmu politik dan antropologi budaya, dengan ilmu-ilmu tadi, diharapkan penjelasan mengapa manajemen berkembang pada suatu waktu tertentu dapat dipahami. Ilmu manajemen berpangkal dan berakar dari ilmu social dan ilmu jiwa, ilmu manajemen pertama kali membahas masalah pemerintahan, khususnya pemerintahan umum, kemudian berkembang dan membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan Perusahaan atau bisnis. Untuk memiliki semacam ide-ide tentang manajemen, diperlukan semacam “*body of knowledge*” yang disebut berakhir tiada lain harus diperoleh melalui perguruan tinggi. Meskipun disadari

³⁰ *Ibid.*, hal. 25.

bahwa untuk mengetahui masa sekarang seseorang perlu mengetahui masa lalu, akan tetapi, dalam kaitan dengan sejarah manajemen sebagai suatu bidang studi terpisah, ternyata tidak mendapat perhatian pada fakultas-fakultas manajemen, administrasi, maupun ekonomi, padahal sejarah perkembangan manajemen dapat menjelaskan asal mula serta sumber suatu ide dan pendekatan yang dilakukan dalam manajemen.³¹ Dengan menelusuri perkembangan diharapkan dapat memberikan semacam pandangan dilihat dari kaca mata lingkungan budaya, dan dengan demikian dapat memberikan kerangka konseptual sehingga semua pengalaman dan pengetahuan tentang manajemen dan pengetahuan tentang manajemen tidak terpotong-potong.

Sebagaimana dikatakan masjid yang baik terhadap system manajemennya maka masjid tersebut akan memiliki suatu kualitas yang baik juga dalam menjalankan suatu proses atau sistem manajemen yang sedang diterapkan terhadap masjid tersebut.

Selanjutnya Daniel A. Waren menyatakan bahwa sejarah hendaknya dapat memberikan pertimbangan serta alternatif dan jawaban tambahan terhadap usaha-usaha untuk menemukan dan menciptakan model-model pembuatan keputusan. Selain dari

³¹ *Ibid.*, hal. 28.

pernyataan Daniel A. Waren Adapun pengertian manajemen menurut bahasa yaitu:

Pengertian manajemen dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, manajemen diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Manajemen berasal dari *to manage* yang artinya mengatur. Pengaturan yang dilakukan melalui proses dan diatur berdasarkan urutan dari fungsi-fungsi manajemen dan juga manajemen merupakan suatu proses untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan.

Dalam Bahasa Arab, istilah manajemen diartikan sebagai an-nizam, at-tanzhim, idarah yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.³² Pengertian tersebut dalam skala aktivitas juga dapat diartikan sebagai aktivitas menerbitkan, mengatur, dan berpikir yang dilakukan oleh seseorang, sehingga ia mampu mengemukakan, menata dan merapikan segala sesuatu yang ada disekitarnya, mengetahui prinsip-prinsip serta menjadikan hidup selaras dan serasi dengan yang lainnya.

Kemudian fungsi-fungsi manajemen, yakni perencanaan, penorganisasian, pelaksanaa, pengendalian dan pengawasan. *Planning* atau perencanaan, adalah proses yang menyangkut upaya

³² *Ibid.*, hal. 29.

yang dilakukan untuk mengantisipasi kecenderungan dimasa yang akan datang dan penentuan strategi dan taktik yang tepat untuk mewujudkan target dan tujuan organisasi.³³ Untuk membuat perencanaan itu efektif, hendaknya perencanaan menggunakan hal-hal sebagaimana berikut:

- 1) Partisipasi (*participative planning*), manager yang baik selalu melibatkan sebanyak mungkin orang dalam rangkaian proses perencanaan keseluruhannya. Usaha dan komitmen mereka sangat perlu dan sangat menunjang keberhasilan masa depan.
- 2) *Benchmarking*, yaitu membandingkan apa yang dilakukan oleh orang lain diluar organisasi kita untuk mendapatkan perspektif dan pandangan tambahan terhadap kinerja kita sekarang ini dan pandangan tambahan terhadap kinerja kita sekarang ini dan membantu kita mengidentifikasi kemungkinan-kemungkinan masa yang akan datang. Misalnya seseorang berkata “bagaimana kita banding organisasi lainnya, apa yang berbeda mereka lakukan dengan kita? Apa yang mereka lakukan? Siapa yang terbaik?” Kemudian coba ditransfer ke kita.
- 3) *Staff planners*, yaitu orang-orang yang bertanggungjawab mengarahkan, memimpin, dan mengkoordinasikan fungsi dan sistem perencanaan, baik untuk keseluruhan organisasi maupun salah satu komponen pokok, mereka diharapkan agar dapat

³³ *Ibid.*, hal. 30-31.

membantu manajer bergaris rencana-rencana, mengembangkan rencana khusus bila diminta, mengumpulkan data dan menyimpan informasi perencanaan, membantu mengkomunikasikan rencana-rencana kepada yang lainnya serta memonitor rencana-rencana yang sedang dipakai dan memberikan saran perubahan.³⁴

- 4) Menjelaskan atau mengkomunikasikan kepercayaan pada semua Tingkat yaitu mulai dari Tingkat tinggi, menengah dan bawah.

Tipe dan Tingkat rencana sebagai berikut. Para manajer selayaknya bekerja dengan tipe rencana yang berbeda. Tanggungjawab membuat dan mengimplementasikannya beragam berdasarkan level manajemen yang ada, manakala seseorang mulai berbicara mengenai fungsi perencanaan sebagai berikut:

- a) Manajer Tingkat tertinggi: menggunakan banyak waktunya membuat rencana strategis, rencana yang berjangka panjang buat organisasi secara menyeluruh, dan rencana yang dipakai lebih dari satu kali.
- b) Manajer Tingkat menengah: menggunakan banyak waktunya pada rencana-rencana operasional sehingga rencana manajemen Tingkat tinggi dapat diterapkan. Pada tingkat ini pula segala

³⁴ *Ibid.*, hal. 31.

aturan dan garis-garis besar pekerjaan para manajer Tingkat bawah disusun.

- c) Manajer Tingkat bawah: lebih banyak menggunakan waktunya pada rencana yang berjangka pendek, dan berfokus pada rencana-rencana yang dipakai hanya sekali dengan mengimplementasikan rencana operasional manajer Tingkat menengah setiap harinya.

Organizing atau pengorganisasian, adalah proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah struktur organisasi yang tepat dan tangguh, system dan lingkungan organisasi yang kondusif, dan bisa memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi bisa bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan.³⁵

Actuating atau pelaksanaan, adalah proses menerapkan program agar bisa dijalankan oleh seluruh pihak dalam organisasi serta proses memotivasi agar semua pihak tersebut dapat menjalankan tanggungjawabnya dengan penuh kesadaran dan produktivitas yang tinggi.

³⁵ *Ibid.*, hal. 33.

Controlling dan pengendalian dan pengawasan, adalah proses dilakukan untuk memastikan seluruh kegiatan yang telah dirancang dari awal bisa berjalan dengan target yang diharapkan.

Dengan adanya fungsi-fungsi manajemen di atas maka akan sangat membantu suatu kegiatan untuk memperoleh tujuan efektif dan efisien.

Prinsip-prinsip manajemen

Beberapa manajemen dapat dikemukakan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pembagian kerja, bila ada kejelasan tentang siapa mengerjakan apa, maka kelompok akan lebih berhasil dan berdaya karena baik cara kerjanya.
- 2) Disiplin, ketaatan kepada peraturan yang telah disepakati Bersama dan kesadaran anggota yang tinggi tentang tanggungjawab dan tugas-tugasnya amat menentukan keberhasilan manajemen.
- 3) Kesatuan perintah, perlu adanya kesatuan perintah untuk menghindari kesimpangsiuran.³⁶
- 4) Kesatuan arah, kesepakatan tentang arah tujuan merupakan hal yang mengikat kelompok dan mencegah perselisihan.

³⁶ *Ibid.*, hal. 33.

- 5) Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, kepentingan tiap anggota diperhatikan tetapi kepentingan Bersama diutamakan.
- 6) Rantai berjenjang dan rentang kendali, manajemen dilakukan bertingkat-tingkat dan merupakan mata rantai yang berjenjang. Rentang kendali suatu manajemen yang sebaiknya terbatas pada 3 tingkat di bawahnya hal ini biasanya menghasilkan efektifitas yang tinggi.

Dengan demikian adanya prinsip-prinsip di atas akan memudahkan suatu organisasi untuk mengatur peraturan-peraturan di suatu lembaga.³⁷ Dan penting hadirnya takmir masjid dengan struktur manajerial yang baik dalam mengawasi dan mensukseskan masjid, sehingga dapat menggarap ide pembinaan keIslaman secara individual. Untuk mendapatkan takmir masjid yang adil, maka takmir yang dipilih mempunyai tujuan beberapa model seperti yang dirujuk surat At-Taubah ayat 18 sebagai berikut:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَحْشَسِ إِلَّا

اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

³⁷ *Ibid.*, hal. 34.

Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan salat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapa pun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang-orang yang mendapat petunjuk (QS.At-Taubah Ayat 18).

Adapun tugas dan tanggung jawab takmir masjid sebagai berikut:

1) Penasehat

Penasehat dalam organisasi takmir masjid memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai berikut:

- a) Memberikan nasehat kepada ketua dan pengurus takmir masjid lainnya.
- b) Memberikan pendapat mengenai suatu hal apabila diminta oleh ketua takmir.
- c) Mengawasi jalannya kegiatan takmir masjid.

2) Ketua

- a) Memimpin dan mengendalikan kegiatan para anggota pengurus dalam melaksanakan tugasnya, sehingga mereka tetap berada pada kedudukan atau fungsinya masing-masing.
- b) Mewakili organisasi ke luar dan ke dalam.

- c) Melaksanakan program dan mengamankan kebijaksanaan pemerintah sesuai dengan peraturan yang berlaku
- d) Menandatangani surat-surat penting (surat atau nota pengeluaran dana, harta kekayaan organisasi).
- e) Mengatasi segala permasalahan atas pelaksanaan tugas yang dijalankan oleh para pengurus.
- f) Mengevaluasi semua kegiatan yang dilaksanakan oleh para pengurus.
- g) Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan seluruh tugas organisasi kepada jamaah.

3) Sekretaris

- a) Mewakili ketua apabila yang bersangkutan tidak hadir atau tidak ada ditempat.
- b) Memberikan pelayanan teknis dan administrasi.
- c) Membuat dan mendistribusikan undangan.
- d) Membuat daftar hadir rapat atau pertemuan.
- e) Mencatat dan menyusun notulen rapat atau pertemuan.
- d) Mengerjakan seluruh pekerjaan sekretariat.

4) Bendahara

a) Memegang dan memelihara harta kekayaan organisasi, baik berupa uang, barang-barang inventaris maupun tagihan.

b) Merencanakan dan mengusahakan masuknya dana masjid serta mengendalikan Rencana Anggaran Belanja Masjid sesuai dengan ketentuan.

c) Menerima, menyimpan, membukukan keuangan, barang tagihan dan surat-surat berharga.

d) Mengeluarkan uang sesuai dengan keperluan atau kebutuhan berdasarkan persetujuan ketua.

e) Menyimpan surat bukti penerimaan dan pengeluaran uang.

f) Membuat laporan keuangan rutin atau pembangunan dan laporan khusus.

5) Seksi Pendidikan dan Dakwah

Merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan pendidikan dan dakwah meliputi:

a) Peringatan Hari Besar Islam.

b) Jadwal Imam dan Khatib Jum'at.

c) Jadwal Muadzin dan Bilal Jum'at.

d) Shalat Idul Fitri dan Idul Adha.

6) Seksi Pembangunan, Pemeliharaan dan Kebersihan

a) Merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan pembangunan dan pemeliharaan masjid.

b) Mengatur kebersihan, keindahan, kenyamanan di dalam dan di luar masjid.

c) Memelihara sarana dan prasarana masjid.

d) Mendata kerusakan sarana dan prasarana masjid dan mengusulkan perbaikan.

7) Seksi Peralatan dan Perlengkapan

Merencanakan, mengatur dan menyiapkan peralatan meliputi:

a. Menginventaris harta kekayaan masjid.

b. Menyiapkan pengadaan peralatan untuk kelancaran kegiatan masjid.

c. Mendata barang-barang yang rusak atau hilang dan menyusun rencana pengadaan.

d. Mengatur dan melengkapi sarana prasarana perpustakaan masjid.

8) Seksi Sosial dan Kemasyarakatan

Merencanakan, mengatur dan melaksanakan kegiatan sosial dan kemasyarakatan meliputi:

- a) Santunan kepada yatim piatu dan fakir miskin.
- b) Pernikahan.
- c) Kematian.
- d) Qurban/akikah.

Melakukan kordinasi dengan pengurus RT/RW dan pemuka agama atau tokoh masyarakat dalam pelaksanaan tugas.

9) Pembantu Umum

Bantuan umum demi kelancaran pelaksanaan latihan pengurus masjid antara lain:

- a) Menyampaikan ajakan.
- b) Mengumpulkan infaq baik itu sedekah, amal jariyah dan zakat.
- c) Mangajak masyarakat setempat meramaikan masjid.
- d) Menjadi kontak antara pengurus dan majelis.³⁸

³⁸ *Ibid.*, hal. 30.

Dalam menjalankan kewajibannya, manajer tidak boleh berjalan sendirian. Koordinasi dan partisipasi adalah atribut mendasar dalam praktik hierarki. Kerja sama memerlukan solidaritas baik dalam melaksanakan proyek atau kegiatan masjid maupun dalam upaya mengatasi berbagai hambatan dan batasan yang muncul. Solidaritas pengurus masjid sangat luar biasa berdampak pada keberadaan masjid. Kegiatan masjid akan berjalan dengan baik dan mencapai kesuksesan nyata jika dilakukan oleh para pengawas yang bekerja sama dengan baik. Berbagai hambatan dan hambatan yang dialami dalam pelaksanaan latihan akan secara efektif diatasi oleh pengawas yang bekerja sama di pinggul. Tanpa pengelola masjid yang mempunyai Kompas, maka akan terjadi kelemahan dalam administrasi yang mengakibatkan kegiatan masjid terganggu dan terhenti.

d. Kegunaan Masjid

Masjid adalah tempat cinta multi-utilitarian. Masjid bukanlah posisi cinta yang secara eksplisit untuk berdoa dan i'tikaf. Masjid menjadi pusat kegiatan positif bagi umat Islam dan bermanfaat bagi individu. Dari situlah umat Islam harus merancang masa depan mereka, baik dari segi agama, keuangan, perundang-

undangan, social dan seluruh aspek kehidupan, sebagaimana idealnya nenek moyang mereka bekerja di masjid. Dimasa Rasulullah SAW, selain dipergunakan untuk shalat, berdzikir dan beri'tikaf, masjid bisa dipergunakan untuk kepentingan sosial. Berikut beberapa diantaranya adalah:

1) Tempat Beribadah

Fungsi dan peran masjid yang pertama dan utama adalah sebagai tempat dzikir shalat.³⁹ Shalat memiliki makna, “Menghubungkan”, yaitu menghubungkan diri dengan tuhan dan oleh karenanya shalat tidak hanya berarti menyembah saja.

2) Tempat untuk Belajar

Demikian pula, banyak ahli barang antik telah memperhatikan bahwa Rasulullah SAW, telah secara efektif menyebarkan pesannya ke seluruh penjuru dunia. Variabel luar biasa dakwah ini salah satunya karena adanya perampingan masjid, salah satunya adalah bidang pelatihannya.

3) Tempat untuk melakukan kegiatan pendidikan keagamaan

³⁹ *Ibid.*, hal. 32.

Pendidikan keagamaan banyak diselenggarakan di masjid-masjid jika Masyarakat di sekitar masjid belum memiliki Lembaga pendidikan secara khusus. Di masjid-masjid, setelah maghrib, sering diselenggarakan pengajian untuk anak dan remaja. Pada malam jum'at, umumnya diselenggarakan pengajian orang-orang tua. Masjid besar pada umumnya memiliki majelis taklim yang menyelenggarakan pengajian mingguan yang jamaahnya cukup besar, di beberapa masjid yang cukup besar bahkan terdapat pula Lembaga pendidikan keagamaan, seperti kursus bahasa arab, kursus khatib dan masih ada kajian keagamaan lainnya.⁴⁰

4) Tempat Perbaikan Daerah setempat

Dengan hadirnya umat Islam disekitarnya, maka masjid ikut berperan dalam perencanaan mereka untuk memanfaatkan potensi dan Prakarsa daerah setempat. Selain itu, individu yang terencana secara sempurna dalam perkumpulan takmir masjid didorong oleh Islam, komitmen, ukhuwah Islamiyah dan dakwah Islam. Dengan tujuan agar menjadi wilayah kekuatan utama bagi umat Islam.

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 14.

5) Komunitas Dakwah dan Kebudayaan

Masjid adalah inti kehidupan umat Islam yang sangat energik dalam menyebarkan dakwah Islam dan budaya Islam. Di dalam masjid juga diorganisir, dikoordinasikan, dipertimbangkan, dilaksanakan dan diciptakan ajaran dan budaya Islam yang menjawab persoalan-persoalan daerah setempat. Oleh karena itu, masjid berperan sebagai pusat dakwah dan kegiatan sosial.

6) Tempat bermusyawarah kaum muslimin

Pada zaman Rasulullah, masjid berfungsi sebagai tempat yang nyaman untuk membahas masalah social yang sedang menjadi perhatian Masyarakat pada waktu itu. Di zaman sekarang, barangkali sangat berguna bagi masyarakat untuk memusyawarahkan masalah social, kenakalan remaja dan narkoba.⁴¹

Dan juga sebagai tempat menyelenggarakan pertemuan dan kegiatan masyarakat, masjid memerlukan kegiatan-kegiatan yang berupaya menjaga Islam secara istiqamah dan ekonomis. Rusak, berkembang dan lenyap. Oleh karena itu, unit persiapannya harus siap dan dipusatkan di sekitar masjid sejak kecil hingga dewasa. Di

⁴¹ *Ibid.*

antaranya Taman Latihan Al-Qur'an (TPA), masjid remaja dan takmir masjid beserta latihannya.

7) Alasan Menghidupkan Umat Islam

100 tahun Hijriyah kelima belas telah dicatat oleh umat Islam sebagai 100 tahun pemulihan Islam. Umat Islam yang sekian lama terlelap dan terlantar dalam kemajuan peradaban dunia, berusaha bangkit mengingat keteguhan sifat-sifat mereka. Islam dipertimbangkan dan dianalisis dari sudut pandang yang berbeda, termasuk system kepercayaan, peraturan, aspek keuangan, masalah pemerintahan, budaya, sosial dan lain-lain.⁴²

8) Tempat kegiatan remaja Islam

Pada beberapa masjid terdapat kegiatan remaja masjid dengan kegiatan yang bersifat keagamaan, social dan keilmuan melalui bimbingan pengurus masjid. Namun demikian, belum seluruh masjid dimanfaatkan oleh para remaja Islam secara optimal, misalnya dengan membentuk kelompok diskusi Islam, kelompok olahraga remaja masjid, kelompok kesenian remaja Islam, kelompok studi group Islam dan masih banyak kegiatan lain yang bisa dilakukan.

⁴² *Ibid.*, hal. 36.

9) Tempat penyelenggaraan pernikahan

Masjid sebagai tempat ibadah, juga dapat dimanfaatkan sebagai tempat penyelenggaraan acara pernikahan oleh kaum muslimin. Penyelenggaraan pernikahan (akad nikah) di masjid, lebih mencerminkan suatu peristiwa keagamaan dibandingkan dengan peristiwa budaya atau social peristiwa ini belum banyak dipahami antara kaum muslimin sendiri karena para pemimpin Islam belum mendorong pada pemanfaatan masjid untuk tempat pernikahan.⁴³ Ada beberapa alasan masjid belum dimanfaatkan untuk tempat pernikahan, antara lain dianggap bahwa masjid tempat suci karena dianggap hanya sebagai tempat shalat.

10) Tempat pengelolaan shadaqah, infak dan zakat

Masalah shadaqah, infak dan zakat umat Islam Indonesia yang berpotensi sangat besar belum mendapat perhatian yang serius, sudah selayaknya dana infaq dan shadaqah bisa dikembangkan dalam investasi yang menguntungkan serta kegiatan yang produktif, sehingga bisa membantu para fakir miskin maka akan secara

⁴³ *Ibid.*, hal. 15.

langsung menggerakkan ekonomi umat dan berarti membuka lapangan masjid.

Untuk beramal saleh umat Islam melakukan ibadah shadaqah, infak dan zakat disetiap waktu seringkali ibadah shadaqah, dan zakat di pusatkan di masjid dengan maksud untuk sentralisasi pendistribusiannya. Masjid seharusnya peduli terhadap Tingkat kesejahteraan umatnya. Oleh karena itu, masjid dijadikan pusat pengelolaan zakat, maka masjid akan berkontribusi sebagai lembaga untuk meningkatkan ekonomi umat.

Sedangkan Moh. E. Ayyub mengemukakan Sembilan fungsi masjid yaitu:

- a) Masjid merupakan tempat muslim beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah.
- b) Masjid adalah tempat kaum muslimin *beri'tikaf*, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin atau keagamaan, sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.

- c) Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan yang timbul dalam masyarakat.⁴⁴
- d) Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajukan kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
- e) Masjid adalah tempat membina keutuhan jamaah dan gotong-royong di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
- f) Masjid dengan majelis taklimnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
- g) Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
- h) Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan dan membagikannya.
- i) Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan supervisi sosial.

Kegunaan masjid adalah sebagai pusat ibadah dan juga kebudayaan, baik di masa Nabi Muhammad saw. Maupun masa sekarang. Dan dalam rangka pembinaan ummat melalui masjid, sedikitnya ada 2 hal yang perlu

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 16.

diprioritaskan ialah, pembinaan masjid, pembinaan ibadah dan pembinaan muamalah. Dari masjid pula dapat diperoleh kejelasan bahwa bagaimana dalam menjalankan kehidupan Islami dengan baik yang menyangkut aspek sosial-budaya, ekonomi, serta politik. Maka dari itu implikasi dari masjid sebagai pusat ibadah dan juga pusat kegiatan social kemasyarakatan.⁴⁵

e. Mutu Pendidikan

1) Pengertian Mutu Pendidikan

Menurut Tom dan Nancy, mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri. Bagi setiap intitusi, mutu adalah agenda utama dan meningkatkan mutu merupakan tugas paling penting.⁴⁶ Dalam perspektif *Total Quality Management* (TQM), mutu atau kualitas dipandang lebih luas. Mutu tidak hanya sekedar menekankan kepada aspek hasil saja, namun juga meliputi aspek proses, lingkungan, dan manusia. Hal ini jelas dalam definisi yang dirumuskan oleh Goets dan Davis

⁴⁵ *Ibid.*, hal. 17.

⁴⁶ Sitti Roskina Mas, *Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Zahr Publishing, 2017), hal. 15.

bahwa kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan.

Definisi tersebut sejalan dengan pandangan Ralp dan Douglas yang menyatakan bahwa, konsep mutu mencakup tiga hal, yakni: mencakup semua proses (*every process*), mencakup setiap pekerjaan (*every job*), dan mencakup setiap orang (*every person*), yang kemudian disebut istilah mutu terpadu.⁴⁷ Sedangkan dari sudut pandang pelanggan, mutu sebagai sesuatu yang didefinisikan oleh pelanggan-pelanggan mereka. Tenner dan Toro mendefinisikan mutu sebagai sesuatu memuaskan dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan. Pelanggan adalah wasit terhadap mutu dan institusi sendiri tidak akan mampu bertahan tanpa mereka. Artz menyatakan pelanggan-pelanggan kami adalah mereka yang menjual dan juga menggunakan produk kami.⁴⁸

Sementara itu, pendidikan menurut Asep Suryana dan Suryadi adalah pekerjaan untuk mendidik negara yang kemudian akan berubah menjadi negara yang sejahtera dan berkeadilan. Kesuksesan fisik dan dunia lain diperoleh

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 15.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 16.

melalui kesiapan SDM melalui pendidikan. Jerry H. Maskawimambang mengartikan bahwa pendidikan dicirikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan manusia terhadap satu sama lain, dalam suatu siklus yang sangat terorganisir dan terkoordinasi untuk menggarap hakikat keberadaan manusia menuju manusia yang unggul dan unggul. Kursus yang efisien untuk bekerja pada kepuasan pribadi. Orang menuju permintaan yang unggul dan sistematis mengupayakan hakikat keberadaan manusia menuju arah yang lebih unggul.⁴⁹

d. Konsep Mutu Pendidikan

Pendidikan tidak ditentukan oleh berbagai komponen kuat yang akan ada di sekolah dan keadaannya saat ini sebagai suatu kerangka kerja yang disatukan. Sesuai dengan Townsend dan Butterworth dalam bukunya *Your Youngster's School*, ada sepuluh faktor yang menentukan pengakuan terhadap proses pendidikan yang berkualitas, khususnya:

1) Bertahannya kewenangan kepala sekolah.

⁴⁹ Fatimah, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di SMP IT SMART CENDEKIA Karangnom Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018", *Skripsi*, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018, hal. 34.

- 2) Kerja sama dan kesadaran akan harapan orang lain terhadap pendidik dan staf.
- 3) Pengalaman mendidik dan berkembang yang kuat.
- 4) Modifikasi peningkatan staf.
- 5) Program pendidikan yang bersangkutan.
- 6) Memiliki visi dan misi yang jelas.
- 7) Lingkungan sekolah yang mendukung.
- 8) Penilaian diri terhadap kualitas dan kekurangan.
- 9) Surat menyurat yang menarik baik ke dalam maupun ke luar.
- 10) Penyertaan alamiah wali dan Masyarakat setempat.⁵⁰

e. Indikator Peningkatan Mutu Pendidikan

Secara umum, kualitas dapat diartikan sebagai gambaran umum dan kualitas tenaga kerja dan produk yang menunjukkan kapasitasnya untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan atau disimpulkan. Dalam siklus instruktifm pemahaman mencakup informasi, siklus dan hasil sekolah. Hal ini dimaknai oleh mulyasa bahwa:

⁵⁰ *Ibid.*, hal. 35.

1) *Input* pendidikan adalah segala sesuatu yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Sesuatu yang dimaksud berupa sumber daya menggabungkan SDM (direktur sekolah, pendidik termasuk instruktur BP, perwakilan, siswa) dan asset yang berbeda (peralatan, perangkat keras, uang tunai, bahan dll). Masukan program mencakup konstruksi hierarki sekolah, pedoman, penggambaran tugas, rencana dan proyek. Masukkan kepercayaan sebagai visi, misi, tujuan dan sasaran yang perlu di capai sekolah.

2) Siklus instruktif adalah mengubah sesuatu menjadi sesuatu yang berbeda. Sesuatu yang mempengaruhi majunya siklus disebut *input*, sedangkan sesuatu yang timbul karena adanya interaktif disebut hasil. Dalam pelatihan skala kecil (tingkat sekolah) siklus yang disinggung adalah interaksi dinamis, proses administrasi kelembagaan, siklus pelaksana program, mendidik dan mengembangkan pengalaman, serta proses observasi dan penilaian, dengan memperhatikan bahwa pengalaman pengajaran dan pendidikan mempunyai tingkat yang paling tinggi. Signifikansi dibandingkan dengan siklus yang berbeda.

3) Hasil instruktifnya adalah pengecualian sekolah. Eksklusi sekolah adalah prestasi sekolah yang terjadi karena siklus atau perilaku sekolah. Penyelenggaraan sekolah dapat dinilai mutunya, kelayakannya, efisiensinya, efektifitasnya, kemajuannya, mutunya atau kedudukannya yang unggul apabila penyelenggaraan sekolah, khususnya prestasi siswa, menunjukkan prestasi yang tinggi dalam prestasi akademik maupun prestasi non akademik.⁵¹

f. Standar Mutu

Pedoman Mutu Pelatihan tidak seluruhnya diatur dalam normalisasi public dan dikenal dengan prinsip-prinsip persekolahan umum. Sebagaimana tertuang dalam Pedoman Badan Publik Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Norma Pendidikan Umum pasal 1 ayat (1) memberikan gambaran bahwa Prinsip-Prinsip Instruksi Umum (SNP) merupakan langkah-langkah dasar dalam system persekolahan sepanjang pendidikan. Wilayah sah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dalam Jerry H. Makawimbang Pedoman Instruksi Umum tersebut antara lain:

⁵¹ *Ibid.*, hal. 37.

- 1) Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 2) Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 3) Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
- 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan pra jabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan.
- 5) Standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat ibadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi, serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

6) Standar pengelolaan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan kegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan, kabupaten atau kota, provinsi, nasional agar tercapai efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.

7) Standar pembiayaan adalah standar yang mengatur komponen dan besarnya biaya operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun.

8) Prinsip evaluasi instruktif merupakan pedoman pendidikan umum yang berhubungan dengan system, metodologi, dan instrument survei hasil belajar siswa.⁵²

g. Strategi Pencapaian Mutu Pendidikan

Untuk mengerjakan hakikat pengajaran, diperlukan perbaikan sistem. Menurut Yakub dan Vico Hisbanarto, metodologi yang digunakan untuk menangani hakikat persekolahan dapat melalui:

⁵² *Ibid.*, hal. 40.

1) Kemajuan SDM

SDM dalam suatu organisasi menjalankan program kerja, namun juga berperan dalam mengidentifikasi tujuan hierarki. Untuk itu diperlukan pertimbangan dalam menciptakan SDM agar semakin unggul.

2) Pergantian peristiwa secara kelembagaan

Kemajuan Kelembagaan harus mengacu pada visi dan misi asosiasi instruktif; sebuah asosiasi pendidikan yang dirancang untuk masa depan, dilengkapi untuk mendorong tanggungjawab dari semua komponen, dan mampu untuk memastikan inisiatif pendidikan. Oleh karena itu, visi dan misi harus dirumuskan dengan jelas sehingga asosiasi dapat terkoordinasi dan dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

3) Siklus Kerja

Siklus Kerja adalah perkembangan aktivitas tanpa akhir yang berkaitan dengan pembuatan atau penempatan kualitas baru dalam suatu unit hierarki. Interaksi kerja dilakukan secara cerdas dan ahli yang mendorong tercapainya tujuan hierarki. Oleh karena itu, diperlukan koordinasi dan pengaktifan dalam pelaksanaannya. Koordinasi adalah pengaturan latihan yang tersusun dari

suatu pertemuan yang bekerja sama menuju satu tujuan berdasarkan inisiatif. Gerakan adalah metode yang terlibat dalam koordinasi (*directing*) dan mempengaruhi (*influecing*) kegiatan yang berhubungan dengan tugas anggota kelompok secara keseluruhan.

4) Suasana Kondusif

Suasana Kondusif merupakan suatu keadaan yang memberikan peluang pada hasil yang diinginkan dan bersifat mendukung. Suasana kondusif merupakan situasi yang mendukung aktifitas kerja untuk mencapai tujuan organisasi. Suasana kondusif pada organisasi pendidikan tercipta dengan memperhatikan aspek kesediaan pendanaan, sarana dan prasarana, kepuasan kerja, dan aspek-aspek lain terkait dengan penyelenggaraan pendidikan.⁵³

h. Peningkatan Mutu

Mutu Pendidikan bermanfaat untuk meningkatkan pertanggungjawaban kepada masyarakat dengan persaingan yang sehat. Karakteristik Mutu Pendidikan antara lain:

⁵³ *Ibid.*, hal. 48.

- 1) Kinerja, berkaitan dengan aspek fungsional organisasi pendidikan terhadap cara mengajar, kehadiran dan materi pembelajaran.
- 2) Tepat waktu, berkaitan dengan kegiatan pendidik pada saat memulai dan mengakhiri kegiatan pembelajaran.
- 3) Handal, berkaitan dengan pelayanan prima yang diberikan tahun ke tahun.
- 4) Daya tahan, berkaitan dengan daya tahan organisasi pendidikan meskipun ada krisis.
- 5) Indah, berkaitan dengan interior dan eksterior organisasi pendidikan yang selalu tertata baik.
- 6) Hubungan manusiawi, berkaitan dengan nilai-nilai moral dan profesionalisme yang menjunjung tinggi.
- 7) Mudah penggunaannya, berkaitan dengan sarana dan prasarana yang mudah dipakai dan diterapkan.
- 8) Bentuk khusus, berkaitan dengan keunggulan tertentu atas lulusan organisasi pendidikan.
- 9) Standar tertentu, berkaitan dengan yang diterapkan pada organisasi pendidikan.
- 10) Konsistensi, berkaitan dengan mutu organisasi pendidikan yang tidak menurun.

11) Mampu melayani, berkaitan dengan pelayanan organisasi pendidikan yang tetap baik dan selalu menerima kritik dan saran.

12) Seragam, berkaitan dengan penggunaan seragam dinas pada organisasi pendidikan.

13) Ketetapan, berkaitan dengan pelayanan dan organisasi pendidikan yang mampu memenuhi keinginan pelanggan pendidikan.

i. Faktor Pendukung Mutu Pendidikan

Kemajuan program peningkatan kualitas tidak dapat dipisahkan dari unsur-unsur yang berdampak pada sifat pengajaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi sifat pelatihan menurut Mujamil Qomar (2010:205) antara lain:

1) Siswa, terutama yang menyangkut kesiapan dan motivasi belajarnya.

2) Guru, terutama menyangkut kemampuan profesional, moral kerja (kemampuan personal) dan kerja sama (kemampuan sosial).

3) Dana, sarana dan prasarana, terutama menyangkut relevansi isi dan operasionalisasi proses pembelajaran.

4) Masyarakat terutama menyangkut partisipasi mereka dalam mengembangkan program-program pendidikan disekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tersebut harus ditingkatkan di Lembaga instruktif. Karena masing-masing variable mempunyai kemampuan yang signifikan dalam bekerja pada hakikat persekolahan.⁵⁴

f. Sekolah Islam

1) Pelatihan Islam

Pembelajaran sebagaimana dimaksud Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Persekolahan Umum bagian 1 pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa pengajaran adalah suatu pekerjaan sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pengalaman pendidikan sehingga peserta didik dapat secara efektif mengembangkan kemampuannya. Mempunyai kekuatan dunia lain yang bersifat agama, pengendalian diri, budi pekerti, ilmu pengetahuan, orang yang terhormat, dan kemampuan yang diperlukan tanpa orang lain, masyarakat, bangsa dan negara. Islam adalah agama yang tidak tertutup

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 51.

yang ditemukan oleh Allah yang bertekad untuk menyejahterakan dan memuaskan keberadaan selanjutnya keberadaan manusia di dunia dan kekekalan. Islam juga merupakan petunjuk yang berasal dari Tuhan dan sangat mencerminkan sifat-sifat mendidik yang dapat mengarahkan dan membimbing menjadi individu yang luar biasa. Islam sebagai agama yang komprehensif telah memberi manusia aturan-aturan untuk menjalani kehidupan yang Bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pelatihan. Mendidik adalah kunci penting untuk mempersiapkan diri eksistensi manusia. Oleh karena itu, Islam erat kaitannya dengan sekolah.⁵⁵

Pendidikan Islam adalah sistem persekolahan yang mencakup seluruh bagian kehidupan yang dibutuhkan oleh para pekerja Tuhan. Demikian pula Islam telah menjadi penolong bagi seluruh aspek kehidupan manusia, baik secara umum maupun mendalam. Pendidikan Islam, yang dimulai dari sisi tersembunyi dari Pelajaran Islam, adalah suatu program upaya pendidikan, siap melanjutkan bersama

⁵⁵ Hanik Asih Izzati, *op. cit.*, hal. 37.

anak menuju suatu perkembangan atau pertumbuhan kreatif yang menguntungkan dirinya.⁵⁶

2) Esensi Pelatihan Islam

Pendirian adalah pendirian dimana kita berdiri. Basis suatu bangunan tersebut agar tegak dan kokoh berdiri. Demikian pula dasar pendidikan Islam yaitu fondamen yang berupa ideologi yang muncul baik sekarang maupun yang akan datang menjadi landasan pendidikan Islam agar tetap tegak berdiri. Dengan adanya ini, maka pendidikan Islam tidak mudah diombang-ambingkan oleh pengaruh luar.⁵⁷

3) Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam setiap proses pembelajaran karena menjadi acuan seluruh langkah-langkah dalam proses tersebut.⁵⁸ Menurut Ali Asraf, tujuan pendidikan Islam adalah:

- a) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 38.

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 38.

⁵⁸ *Ibid.*, hal. 41.

pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.

b) Membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.

c) Mengembangkan kemampuan pada diri anak didik, untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islami diatas semua peradaban dan kebudayaan lain.

d) Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam benar dan salah.

e) Membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara kognis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut.

f) Mengembangkan, mengharuskan, dan mendalami kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa latin.

Menurut Dinas Agama, tujuan pendidikan adalah menjadikan individu yang memiliki etika Islam, keyakinan, ketaqwaan dan keimanan di dalamnya sebagai kenyataan dan berusaha serta mampu menunjukkan kenyataan tersebut melalui akal, selera dan sentiment dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas dan perilaku.

Menurut Arifin, inti dari pendidikan Islam yang ketat adalah pengakuan terhadap tujuan Pelajaran Islam sendiri, yang mengedepankan tujuan sentral otoritas public untuk membantu umat manusia sebagai pekerja tuhan secara sungguh-sungguh dan sedalam-dalamnya, di dunia dan di kehidupan setelah kematian. Memahami mentalitas persetujuan penuh kepada tuhan, baik sebagai pribadi, sebagai populasi secara keseluruhan, dan sebagai individu seutuhnya.

Dari pemaparan di atas, maka dapat diasumsikan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan ketaqwaan dan etika serta menjaga realitas untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia sesuai Pelajaran Islam dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, bernegara dan bernegara.⁵⁹

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 42.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Metode penelitian naturalistik atau kualitatif, digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan penelitian tidak perlakuan, karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat *emic*, yaitu berdasarkan pandangan dari sumber data, bukan pandangan peneliti.⁶⁰ Metode kualitatif yaitu naturalistik. Penelitian untuk basic research pada umumnya menggunakan metode eksperimen dan kualitatif, *applied research* menggunakan eksperimen dan *survey*, dan R&D dapat menggunakan *survey*, kualitatif dan eksperimen.⁶¹

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode *postpositivistik* karena berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D*, Cetakan ke-19. (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 6.

⁶¹ *Ibid.*, hal. 7.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak menggunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya, disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.⁶²

Filsafat *postpositivisme* sering juga disebut sebagai paradigma interpretif dan konstruktif, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik atau utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif (*reciprocal*). Penelitian dilakukan pada objek yang tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau *human instrument*, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti, maka teknik pengumpulan data bersifat triangulasi, yaitu menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara gabungan atau simultan. Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dan kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori.

⁶² *Ibid.*, hal. 8.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶³

Untuk menjawab suatu persoalan, jenis eksplorasi yang akan dipilih adalah pemeriksaan subjektif, pemeriksaan semacam ini lebih menekankan pada penelitian lapangan, dimana dilakukan pengumpulan informasi dilapangan yaitu Peran Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi Barepan Klaten.

⁶³ *Ibid.*, hal. 9.

B. Tempat atau Lokasi Penelitian

Tempat Penelitian di Masjid Nurul Hadi dan berlokasi di Barepan, Geneng, Karangduren, Kec. Kebonarum, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. 57486

C. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian meliputi:

1. Ketua RW
2. Ketua Takmir
3. Tokoh Masyarakat
4. Jamaah

D. Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁶⁴

⁶⁴ *Ibid.*, hal. 218.

Dalam eksplorasi ini tidak ditentukan oleh ilmuwan dengan menggunakan model khusus yang dibuat oleh analis. Contoh model yang dipilih adalah:

1. Ketua Takmir
2. Ketua RW
3. Tokoh Masyarakat
4. Jamaah

E. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas hasil penelitian yaitu kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap penelitian sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan.

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁶⁵

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistik (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisah-pisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Walaupun dapat dipisah-pisahkan, variabelnya akan banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif “*the researcher is the key instrumen*”. Jadi peneliti adalah merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif.

Dalam hal instrumen penelitian kualitatif, Lincoln and Guba menyatakan bahwa:

“the instrument of choice in naturalistic inquiry is the human. We shall see that other forms of instrumentation may be used in later phases of the inquiry, but the human is the initial and continuing mainstay. But if

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 222.

the human instrument has been used extensively in earlier stages of inquiry, so that an instrument can be constructed that is grounded in the data that the human instrument has product.” Instrumen pilihan dalam penyelidikan naturalistic adalah peneliti. Kita akan melihat bahwa bentuk instrumentasi lain dapat digunakan pada tahap selanjutnya penyelidikan, namun peneliti adalah andalan awal dan berkelanjutan. Namun jika instrumen peneliti telah digunakan secara luas dalam tahap-tahap awal penyelidikan, jadi bahwa suatu instrument dapat dibangun berdasarkan data yang dimilikinya instrumen peneliti memiliki produk.

Selanjutnya Nasution menyatakan:

“Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain dari pada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya ialah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, focus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan. Bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.”

Berdasarkan dua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa, dalam penelitian kualitatif pada awalnya Dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah

masalahnya yang akan dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen.⁶⁶

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah focus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrument penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti akan terjun ke lapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan.

Menurut Nasution peneliti sebagai instrumen penelitian serasi untuk penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian.
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa test atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.

⁶⁶ *Ibid.*, hal. 223.

4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita.
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul semata.
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan.
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantitatif agar dapat diolah secara statistic, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain dari pada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi Tingkat kepercayaan dan Tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila di lihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat digunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) *interview* (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Catherine Marshall, Gretchen B. Roosman, menyatakan bahwa “*the fundamental method relied on by qualitative reseachers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in- depth*

interviewing, document review.” Metode mendasar yang diandalkan oleh peneliti kualitatif untuk mengumpulkan informasi adalah partisipasi dalam mengikuti, observasi langsung, wawancara mendalam dan review dokumen.⁶⁷

Pada penelitian ini data didapatkan melalui:

a. Observasi

Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Marshell menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Sanafiah Faisal mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).

⁶⁷ *Ibid.*, hal. 225.

1) Observasi partisipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

2) Observasi terus terang atau tersamar

Dalam hal ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemungkinan kalau dilakukan dengan terus terang, maka peneliti tidak akan diijinkan untuk melakukan observasi.

3) Observasi tak berstruktur

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi

berlangsung. Kalau masalah penelitian sudah jelas seperti dalam penelitian kuantitatif, maka observasi dapat dilakukan secara berstruktur dengan menggunakan pedoman observasi.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam suatu pameran produk industri dari berbagai negara misalnya, peneliti belum tahu pasti apa yang akan diamati. Oleh karena itu peneliti dapat melakukan pengamatan bebas, mencatat apa yang tertarik, melakukan analisis dan kemudian dibuat kesimpulan. Atau mungkin peneliti akan melakukan penelitian pada suku terasing yang belum dikenalnya, maka peneliti akan melakukan observasi tidak terstruktur.⁶⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif. Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian.

⁶⁸ *Ibid.*, hal. 226-228.

b. Wawancara

Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.

1) Wawancara terstruktur (*structured interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data, supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan *training* kepada calon pewawancara.

2) Wawancara semiterstruktur (*semistruktur interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti

perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3) Wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*)

Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁶⁹

Peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa

⁶⁹ *Ibid.*, hal. 233-234.

dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.⁷⁰

F. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah, valid, reliabel dan obyektif. Validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antar data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Kalau dalam obyek penelitian terdapat warna merah, maka peneliti akan melaporkan warna merah, kalau dalam obyek penelitian para pegawai bekerja dengan keras, maka peneliti melaporkan bahwa pegawai bekerja dengan keras. Bila peneliti membuat laporan yang tidak sesuai dengan apa yang terjadi pada obyek, maka data tersebut dapat dinyatakan tidak valid.

Terdapat dua macam validitas penelitian, yaitu validitas internal dan validitas eksternal. Validitas internal berkenaan dengan derajat akurasi desain penelitian dengan hasil yang dicapai. Kalau dalam desain penelitian dirancang untuk meneliti etos kerja pegawai, maka data yang

⁷⁰ *Ibid.*, hal. 240.

diperoleh seharusnya adalah data yang akurat tentang etos kerja pegawai. Penelitian menjadi tidak valid, apabila yang ditemukan adalah motivasi kerja pegawai.

Validitas eksternal berkenaan dengan derajat akurasi apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau ditetapkan pada populasi di mana sampel tersebut diambil. Bila sampel penelitian representative, instrumen penelitian valid dan reliabel, cara mengumpulkan dan analisis data benar, maka penelitian akan memiliki validitas eksternal yang tinggi.⁷¹

Dalam hal reliabilitas, Susan Stainback menyatakan bahwa *“reliability is often defined as the consistency and stability of data or findings. From a positivistic perspective, reliability typically is considered to be synonymous with the consistency of data produced by observations made by different researchers (e.g interrater reliability), by the same researcher at different times (e.g test retest), or by splitting a data set in two parts (splithalf)”* Reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Dalam pandangan positistik (kuantitatif), suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama menghasilkan data yang sama, atau peneliti sama dalam waktu berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 267.

Kalau peneliti satu menemukan dalam obyek berwarna merah, maka peneliti yang lain juga demikian. Kalau seorang peneliti dalam obyek kemarin menemukan data berwarna merah, maka sekarang atau besok akan tetap berwarna merah. Karena reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi, maka bisa ada peneliti lain mengulangi atau mereplikasi dalam penelitian pada obyek yang sama dengan metode yang sama maka akan menghasilkan data yang sama. Suatu data yang reliabel atau konsisten akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Orang yang berbohong secara konsisten akan terlihat valid, walaupun sebenarnya tidak valid.

Obyektivitas berkenaan dengan “derajat kesepakatan” atau “interpersonal agreement” antar banyak orang terhadap suatu data. Bila dari 100 orang, terdapat 99 orang menyatakan bahwa terdapat warna merah dalam obyek penelitian itu, sedangkan yang satu orang menyatakan warna lain, maka data tersebut adalah data yang obyektif. Obyektif di sini lawannya subyektif. Data yang obyektif akan cenderung valid, walaupun belum tentu valid. Dapat terjadi suatu data yang disepakati banyak orang belum tentu valid, tetapi yang disepakati sedikit orang malah lebih valid. Sebagai contoh terdapat 99 orang menyatakan bahwa A bukan pencuri (obyektif), dan satu orang menyatakan bahwa A adalah pencuri (subyektif). Ternyata yang betul adalah pernyataan satu orang, karena

yang 99 orang tersebut teman-teman dari si A yang sama-sama pencuri, sehingga menyatakan si A bukan pencuri.⁷²

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif.⁷³

Jadi uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (obyektivitas).

1. Uji kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

⁷² *Ibid.*, hal. 268.

⁷³ *Ibid.*, hal. 269.

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin berbentuk *rapport*, semakin akrab (tidak ada jarak lagi), semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk *rapport*, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian. Dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. *Rapport is a relationship of mutual trust and emotional affinity between two or more people.*⁷⁴

b. Meningkatkan Kemantapan

Meningkatkan kemantapan berarti menyebutkan fakta obyektif dengan lebih hati-hati dan konsisten. Dengan demikian, kepastian informasi dan rangkaian peristiwa dapat terekam secara pasti dan metodis. Misalnya saja melihat ada orang yang sedang berkumpul melakukan olahraga pagi. Bagi orang awam, latihan adalah upaya untuk mencapai kesehatan yang sebenarnya. Bagaimanapun, bagi ilmuwan subjektif, pasti ada tujuan yang

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 271.

berbeda. Setelah para ahli menelusuri dari atas ke bawah, olahraga pagi untuk berkumpul adalah sarana untuk mencapai kesepakatan.

c. Triangulasi

*Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.*⁷⁵ Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji keabsahan informasi dilakukan dengan menganalisis informasi yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Misalnya, untuk menguji keabsahan informasi tentang gaya inisiatif seseorang, informasi yang dikumpulkan dan dicoba diselesaikan dengan bawahan yang didorong, dengan orang-orang tak tertandingi yang mendelegasikannya, dan dengan rekan-rekan yang penting untuk pertemuan kooperatif. Informasi dari ketiga sumber informasi tersebut tidak dapat ditemukan nilai tengahnya seperti pada eksplorasi kuantitatif, namun digambarkan, diringkas, mana

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 273.

perspektif yang merupakan sesuatu yang sangat mirip, mana yang unik, dan mana yang tersurat dari ketiga sumber informasi tersebut. Informasi tersebut telah dimaknai oleh ilmuwan untuk menghasilkan suatu tujuan yang kemudian diminta pemahamannya (*member check*) dengan ketiga sumber informasi tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Metode triangulasi untuk menguji keterpercayaan suatu informasi dilakukan dengan benar-benar melihat informasi dari sumber sejenis dengan berbagai prosedur. Misalnya informasi diperoleh melalui wawancara, kemudian diperiksa melalui persepsi, dokumentasi, atau jajak pendapat. Dengan asumsi ketiga prosedur pengujian keandalan informasi menghasilkan informasi yang beragam, maka analisis akan memimpin pembicaraan lebih lanjut dengan sumber informasi yang diacu atau yang lain, untuk menjamin informasi mana yang dianggap benar. Atau semuanya mungkin valid, karena sudut pandangnya berbeda.

3) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kepercayaan suatu informasi. Informasi yang dikumpulkan dengan menggunakan metode wawancara pada awal hari, bila sumbernya baru, isunya relative sedikit, akan memberikan informasi yang lebih substansial sehingga lebih dapat dipercaya. Oleh karena itu, untuk menguji

keabsahan suatu informasi cenderung dilakukan dengan cara pengecekan melalui pertemuan, persepsi atau strategi yang berbeda dalam waktu atau keadaan yang berbeda.

Dengan asumsi hasil percobaan menghasilkan informasi yang beragam, maka dilakukan lebih dari satu kali hingga ditemukan konfirmasi informasi. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan memeriksa hasil penelitian dari kelompok pemeriksa lain yang diperiksa untuk mengumpulkan informasi.

d. Analisis Kasus Negatif

Kasus negatif adalah kasus yang tidak selaras atau kontras dengan hasil eksplorasi secara terbatas. Mengapa investigasi kasus negative dapat membangun validitas informasi. Melakukan pemeriksaan kasus negatif mengandung arti analisis sedang mencari informasi yang unik atau bahkan bertentangan dengan informasi yang ditemukan. Dengan asumsi tidak ada lagi informasi yang unik atau bertentangan dengan penemuan, berarti informasi yang ditemukan dapat diandalkan. Namun, dengan asumsi ilmuwan tersebut benar-benar memperoleh informasi yang dipertentangkan dan informasi yang ditemukan, maka informasi ilmuwan tersebut

bisa saja mengubah penemuannya. Hal ini sangat bergantung pada jumlah kasus negatif.

e. Menggunakan bahan referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi disini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Data tentang interaksi manusia, atau gambaran suatu keadaan perlu didukung oleh foto-foto. Alat-alat bantu perekam data dalam penelitian kualitatif, seperti camera, handycam, alat rekam suara sangat diperlukan untuk mendukung kredibilitas data yang telah ditemukan oleh peneliti.

f. Mengadakan *Membercheck*

Membercheck merupakan suatu proses pengecekan informasi yang diperoleh ilmuwan dengan penyedia informasi. Alasan dilakukannya *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa cocok informasi yang didapat dengan yang diberikan oleh pemberi informasi. Apabila informasi yang ditemukan disetujui oleh penyedia informasi, berarti informasi tersebut bersifat substansial sehingga lebih dapat dipertahankan atau diandalkan, namun dengan asumsi informasi yang ditemukan oleh ilmuwan yang berbeda pemahaman tersebut tidak didukung oleh penyedia

informasi, maka analis perlu mendiskusikannya dengan penyedia informasi, dan jika terdapat perbedaan yang tajam, Spesialis harus mengubah penemuannya, dan harus beradaptasi dengan apa yang diberikan oleh penyedia informasi. Jadi motivasi dilakukannya pengecekan sebagian adalah agar data yang diperoleh dan dimanfaatkan yang dicatat dalam bentuk laporan hard copy sesuai dengan yang diharapkan oleh sumber informasi atau saksi.⁷⁶

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis. Seperti dinyatakan oleh Miles and Huberman, bahwa "*The most serious and central difficulty in the use of qualitative data is that methods of analysis are not well formulate.*" Yang paling serius dan sulit dalam analisis data kualitatif adalah karena, metode analisis belum dirumuskan dengan baik.

⁷⁶ *Ibid.*, hal. 270-276.

Selanjutnya Susan Stainback menyatakan: *“There are no guidelines in qualitative research for determining how much data and data analysis are necessary to support and assertion, conclusion, or theory.”*⁷⁷ Belum ada panduan dalam penelitian kualitatif untuk menentukan berapa banyak data dan analisis yang diperlukan untuk mendukung kesimpulan atau teori. Selanjutnya Nasution menyatakan bahwa:

“Melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.”

Susan Stainback, mengemukakan bahwa *“Data analysis is critical to the qualitative research process. It is to recognition, study, and understanding of interrelationship and concept in your data that hypotheses and assertion can be developed and evaluated.”* Analisis data merupakan hal yang kritis dalam proses penelitian kualitatif. Analisis digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Spradley (1980) menyatakan bahwa: *“Analysis of any kind involve a way of thinking. It refers to the systematic examination of something to determine its parts,*

⁷⁷ *Ibid.*, hal. 243.

the relation among parts, and the relationship to the whole. Analysis is a search for patterns.” Analisis dalam penelitian jenis apapun, adalah merupakan cara berfikir. Hal itu berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungannya dengan keseluruhan. Analisis adalah untuk mencari pola.

Berdasarkan hal tersebut di atas dapat dikemukakan di sini bahwa, analisis data adalah proses mencari dan Menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁸

Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dapat dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi,

⁷⁸ *Ibid.*, hal. 244.

ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.⁷⁹

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles *and* Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan

⁷⁹ *Ibid.*, hal. 245.

memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek-aspek tertentu.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman menyatakan “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut. “*looking at display help us to understand what is happening and to do some thing-further analysis or caution on that understanding*” Miles and Huberman. Selanjutnya disarankan, dalam melakukan display data, selain dengan teks yang naratif, juga dapat berupa, grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles *and* Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁰

⁸⁰ *Ibid.*, hal. 246-252.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini hadir dilatarbelakangi transisi struktur kepengurusan masjid, dilandasi dua tahun berdirinya masjid yang sebelumnya berstatus sebagai mushola. Perlu diketahui bahwa masjid merupakan pusat segala kegiatan bagi umat muslim dan dapat menjadi metode penciptaan dakwah untuk menjadikan makhluk yang terpelajar, berdedikasi dan berkarakter.

Untuk itu peran ketua takmir sangat dibutuhkan agar kebutuhan masyarakat barepan terpenuhi salah satunya dengan meningkatkan mutu pendidikan Islam. Apalagi peneliti melihat sebagian masyarakat barepan belum bisa baca tulis Al-Qur'an. Tentu itu dilandasi beberapa masyarakat barepan sebagian baru masuk Islam atau mualaf. Tentu peran ketua takmir saat ini dibutuhkan dan diandalkan agar masyarakat barepan bisa terpenuhi belajarnya terutama baca tulis Al-Qur'an.

Jika program terlaksana dengan baik dan berkelanjutan maka sumber daya di barepan akan lebih baik serta memuaskan dalam menciptakan penerus yang berkualitas, hal itu berlandaskan karena kebanyakan pemuda-pemudi merantau dan sebab itu program ini menjadi sangat dibutuhkan. Perlu adanya kegigihan dan disiplin agar perlahan penerus selanjutnya berkualitas serta dapat membangun desa barepan dengan baik dan lebih berkembang.

Dalam proses pengambilan data, Penelitian ini menggunakan pengumpulan data menggunakan (*purposive sampling*) teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu seperti orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa penelitian kita harapkan. Mengambil informan penelitian meliputi ketua takmir, ketua RW, tokoh masyarakat dan jamaah. Teknik pengumpulan data penelitian memakai teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang mendukung pembahasan penelitian yang dikaji. Sedangkan teknik analisis data menggunakan reduksi data (*data reduction*), data display (penyajian data) dan *conclusion drawing* atau *verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Sejarah Berdirinya Masjid

Masjid Nurul Hadi ini terletak di barepan, Geneng, Karangduren, Kec. Kebonarum, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Masjid ini sebelumnya mushala yang mana didirikan pada tahun 1995-1996. Kemudian direnovasi menjadi masjid pada tahun 2021-2022.⁸¹ Awal mula masjid ini sebelum direnovasi jamaahnya masih sekitar 10-15 orang namun setelah direnovasi menjadi masjid jamaahnya mulai meningkat 40 orang bahkan bisa lebih dikarenakan dekat dengan jalan raya dan untuk akses jalan yang mudah.

⁸¹ Hasil Wawancara Bapak Sadimin di Klaten, tanggal 23 juli 2023

Berdirinya masjid ini dilandasi oleh tanah wakaf yang diberikan oleh bapak hadi sukito beragama hindu.⁸²

Saat itu akses shalat berjamaah masyarakat masih shalat di dalam rumah dan melaksanakan shalat jum'at, idul fitri dan idul adha di masjid desa sebelah. Kegiatan yasin dan tahlil, rebahan dan mengundang mubaligh masih bergantian dari rumah ke rumah. Sekarang Masyarakat barepan sudah mempunyai masjid sendiri, awal mula nama masjid itu di ambil dari nama hadrah nurul Islam, dan bapak hadi sukito. Kemudian digabungkan namanya menjadi masjid nurul hadi.⁸³

Kemudian kegiatan-kegiatan masjid nurul hadi yang sudah berjalan yaitu Yasin dan tahlil setiap malam kamis, pengajian malam jum'at legi untuk bapak-bapak dan remaja keliling setiap rumah, pengajian umum malam senin pahing dan TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an).

Setelah itu, masjid mulai dikenal luas di tengah masyarakat, baik itu masyarakat barepan ataupun masyarakat luar. Kegiatan-kegiatan di masjid perlahan-lahan mulai berkembang dari sebelumnya, yang mana hanya diikuti beberapa orang saja namun sekarang sudah mulai ramai mengikuti kegiatan masjid seperti pengajian umum malam senin pahing.⁸⁴

⁸² Hasil Wawancara Bapak Waliman di Klaten, tanggal 23 juli 2023

⁸³ Hasil Wawancara Bapak Hardi di Klaten, tanggal 30 juli 2023

⁸⁴ *Ibid.*

2. Struktur Organisasi

Berikut ini merupakan data struktur kepengurusan Masjid Nurul Hadi⁸⁵:

| NAMA | JABATAN |
|-------------|----------------|
| Waliman | Penasihat I |
| Saban | Penasihat II |
| Jono | Penasihat III |
| Sadimin | Ketua Takmir |
| Akang | Wakil Takmir |
| Sukadi | Sekretaris |
| Siti | Bendahara I |
| Hendri | Bendahara II |
| Suhardi | Humas I |
| Danang | Humas II |
| Rahmat | Marbot I |
| Dahri | Marbot II |
| Rinu | Marbot III |

⁸⁵ Hasil Wawancara Bapak Saban pada 30 juli 2023

B. Pembahasan

1. Peran Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi

Perencanaan adalah bagian mendasar dari perkembangan kegiatan para eksekutif. Melalui perencanaan akan ditentukan proyek apa yang akan dilaksanakan, siapa yang melaksanakan dan siapa yang bertanggungjawab, kerangka dan kantor apa yang diperlukan, serta waktu dan biaya pelaksanaannya. Pemilahan merupakan langkah selanjutnya setelah penataan selesai. Dalam penyusunannya, desain hierarki, pembagian tugas dan aset akan dilakukan .⁸⁶

Setelah rencana kerja siap dan asosiasi dipisahkan berdasarkan masing-masing usaha, langkah ketiga menuju kemajuan proses dewan adalah pelaksanaan kegiatan atau program. Penyelenggaraan program tersebut pada hakikatnya adalah upaya untuk mensejahterakan masjid, sebagai penyelenggara jamaah di bidang peribadatan dan pesantren. Pelaksanaan program-program di atas juga ditegakkan oleh para pengurus yang benar-benar menjalankan komitmennya sesuai kewajiban yang diakuinya.

Pengendalian atau pengawasan merupakan bagian yang sama pentingnya dalam pengembangan proses pengurus masjid. Dengan adanya pengendalian atau pengawasan maka akan diketahui hambatan

⁸⁶ *Ibid.*, hal. 104.

atau kemajuan dalam melaksanakan siklus perkembangan masjid. Oleh karena itu, pengurus masjid perlu meningkatkan tugasnya mengingat pentingnya kehadiran jamaah dalam mensejahterakan masjid.⁸⁷

Peran Ketua Takmir Masjid Nurul Hadi memiliki situasi penting untuk memperbaiki sifat pendidikan Islam di mata publik. Tugas pengurus takmir adalah meningkatkan kemampuan masjid sebagai pusat keIslaman, khususnya tempat membina umat dengan Allah SWT dan umat dengan umat juga sebagai menyelenggarakan latihan yang dapat mempraktekkan hakikat pembinaan keIslaman bagi masyarakat setempat daerah. Ketika fungsi masjid dipahami, sifat lingkungan atau jamaah setempat akan meningkat dan melakukan hal yang benar. Sifat masyarakat setempat haru terlihat dari mereka yang senantiasa memenuhi komitmennya, misalnya shalat lima waktu di masjid atau di rumah, serta mengikuti beberapa olahraga yang dikoordinasikan oleh pengurus takmir dan jamaah.

Peran ketua takmir masjid nurul hadi dapat dilihat dari beberapa kegiatan dan aktivitas yang sudah diselenggarakan di masjid. Kegiatan-kegiatan tersebut pada akhirnya akan membawa dampak positif bagi Pendidikan Islam masyarakat yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan ketua takmir menjadi pondasi yang amat sentral terlebih ketua takmir sebagai penompang nahkoda untuk

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 107.

jamaah, serta keterlibatannya pun dilihat dan dinilai dimata jamaah. Tidak jarang bahwa jamaah ikut andil dalam keterlibatan ketua takmir tersebut dan pastinya dengan keterlibatan ketua takmir dalam kegiatan-kegiatan yang telah diselenggarakan maka terwujudnya dampak positif bagi jamaah yaitu wawasan keIslaman.

Kemudian apa saja yang melatarbelakangi program-program ketua takmir, program-program yang telah berjalan tentu timbul karena keresahan dan kebutuhan dari jamaah. Sehingga program itu muncul sebagai dampak positif untuk jamaah dan untuk ketua takmir itu sendiri. Dengan terselenggaranya program-program yang jalan maka dengan itu kebutuhan hak jamaah terpenuhi.⁸⁸

Setelah program-program itu telah tercipta untuk jamaah lantas tujuan apa saja yang hendak dicapai oleh ketua takmir.

Berikut tujuan yang hendak dicapai ketua takmir:

- a. Meningkatkan mutu Pendidikan Islam kepada jamaah.
- b. Menambah wawasan pengetahuan Islam.
- c. Menambah daya gedor semangat untuk terus belajar pengetahuan Islam.

⁸⁸ *Ibid.*

Dalam meningkatkan mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi barepan klaten, ketua takmir melaksanakan kegiatan-kegiatan Islami sebagai berikut:

1) Pengajian Umum

Pengajian umum dilaksanakan setiap malam senin pahing setelah waktu isya, tempat pengajian umum ini di masjid nurul hadi. Kemudian mauidoh hasanah di isi oleh pak dadiyono pengajian umum ini sudah rutin dilaksanakan dari ketua takmir yang mana dengan adanya pengajian umum sebagai jembatan untuk senantiasa para jamaah tetap menambah wawasan pengetahuan Islam. Dan juga pengajian umum terbuka untuk khalayak umum.

2) Majelis Taklim

Majelis taklim ini dilaksanakan setiap malam kamis legi dan majelis taklim ini berpindah-pindah tempat rumah jamaah. Juga untuk majelis taklim ini hanya dikhususkan oleh para jamaah laki-laki lantaran kegiatan ini sebagai rasa Syukur kepada allah swt dan sebagai pererat tali silaturahmi sebagai umat muslim.

3) Yasin dan Tahlil Malam Jum'at

Yasin dan Tahlil setiap malam jum'at menjadi rutinan para jamaah masjid nurul hadi, kegiatan ini selalu dilaksanakan selepas sholat maghrib dan dipimpin oleh imam beserta di ikuti oleh jamaah. Rutinan ini juga sebagai pererat tali muslim-muslimat masjid nurul hadi untuk terus memperkuat keimanan dan persaudaraan antar muslim.

4) Taman Pengajaran Al-Qur'an (TPA)

Taman Pengajaran Al-Qur'an (TPA) sebagai wadah belajar anak-anak dan remaja untuk belajar ilmu al-qur'an serta sebagai tempat menimba ilmu agama Islam. Sedangkan untuk pengajar sendiri yaitu bu pariyem yang mana beliau sebagai guru TPA juga jika bu pariyem sedang tidak hadir untuk mengajar biasanya anak-anak yang sudah sampai al-qur'an mengajar anak-anak yang belum mahir membaca al-qur'an.⁸⁹

Selepas itu, setelah program-program berjalan dengan baik. Peneliti menggali informasi kepada para informan terkait untuk melihat hasil program yang telah berjalan serta membandingkan informasi yang didapatkan dari informan sebagai tolak ukur seberapa jauh program-program telah berjalan terimplementasi dengan baik kepada para jamaah.

Dengan itu, jika pemahaman pengetahuan Islam meningkat kepada para jamaah maka bisa dipastikan berhasil dan tentunya secara bertahap karena kapasitas pola pikir jamaah berbeda-beda. Untuk itu berikut informasi-informasi para informan terkait program yang dilaksanakan ketua takmir:

- a) Dari Bapak Harsana Utama selaku Ketua RW mengatakan bahwasanya program-program yang telah berjalan dengan baik berharap dapat berdampak kepada jamaah dan lingkungan sekitar baik itu anak-anak, remaja maupun dewasa. Juga beliau

⁸⁹ *Ibid.*

mengatakan bahwasanya program yang dapat meningkatkan mutu para jamaah bisa melewati dari Pengajian umum dan Majelis Taklim.⁹⁰

- b) Dari Bapak Waliman selaku Tokoh Masyarakat mengatakan bahwasanya program-program yang telah berjalan dengan baik bisa dimaksimalkan kembali dalam menyusun program karena masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki seperti menginformasi jamaah dan persiapan tempat strategis. Dan juga beliau mengatakan program yang memang benar-benar berdampak untuk jamaah yaitu pengajian umum.⁹¹
- c) Dari Bapak Saban selaku Jamaah mengatakan bahwasanya program-program yang sudah berjalan baik tentu dibarengi dengan kualitas dari ketua takmir itu sendiri. Kenapa mengacu ke ketua takmir, karena seorang pemimpin tentu sangat menentukan pembentukan rakyatnya. Maka dengan itu seberapa jauh terlibatnya ketua takmir menentukan keberhasilan pendidikan kepada jamaah. Setelah itu, beliau mengatakan program-program yang telah jalan itu bagus semua.⁹²

⁹⁰ Hasil Wawancara Bapak Harsana Utama di Klaten, tanggal 30 juli 2023

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.*

- d) Dari Bapak Hardi selaku Jamaah mengatakan bahwasanya program-program yang telah berjalan dengan baik itu sudah bagus dan terselenggaranya program tersebut membuat jamaah secara tidak langsung terlibat dalam kegiatan tersebut. Dan juga beliau mengatakan program-program yang telah jalan itu bagus semua selama keterlibatan ketua takmir dan jamaah dalam kegiatan tersebut hadir.⁹³
- e) Dari Bapak Anwar Syamsudi Mengatakan bahwasanya peran ketua takmir dalam terselenggaranya program-program itu sangat strategis dan juga sangat berdampak dengan para jamaah, namun tidak lupa membuat *training* pengisi khutbah dan bilal karena rata-rata yang bertugas dari luar jamaah barepan. Tentu hal itu perlu diperhatikan, melihat kapasitas dan potensi masyarakat yang belum di ketahui ketua takmir.⁹⁴

Setelah informasi yang sudah disebutkan oleh para informan tersebut, maka apa saja *output* yang didapatkan para jamaah setelah ikut hadir dalam kegiatan Islami di masjid nurul hadi. Berikut *output* yang didapatkan para jamaah hasil mengikuti program tersebut:

- 1) Meningkatnya kesadaran pada diri terhadap pengetahuan terutama pengetahuan Islam.

⁹³ *Ibid.*

⁹⁴ Hasil Wawancara Bapak Anwar Syamsudi di Klaten, tanggal 23 Januari 2023

- 2) Meningkatnya bagaimana berperilaku baik dan buruk baik itu keluarga, kerabat maupun lingkungan.
- 3) Bertambahnya keimanan jamaah baik secara jasmani maupun rohani.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi

a. Faktor Pendukung Ketua Takmir

Peran pendukung ketua takmir sangat sentral dalam menjalankan program kegiatan-kegiatan dalam masjid. Beberapa informan menyampaikan faktor pendukung ketua takmir sebagai berikut:

- 1) Dari Bapak Sadimin selaku Ketua Takmir mengatakan bahwasanya faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam tidak lepas dari dorongan jamaah, baik dewasa, remaja maupun anak-anak. Seperti memakmurkan masjid, mengadakan kajian setiap jumat legi, senin pahing dan terselenggaranya TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) di Masjid Nurul Hadi.⁹⁵
- 2) Dari Bapak Waliman selaku Tokoh Masyarakat mengatakan bahwasanya faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam terlibatnya jamaah dalam memakmurkan masjid serta gotong royong masyarakat dalam iuran meningkatkan

⁹⁵ *Ibid.*

fasilitas-fasilitas masjid dengan kenyamanan beribadah dalam masjid. Seperti merenovasi masjid dan membeli kebutuhan peralatan masjid.⁹⁶

- 3) Dari Bapak Harsana Utama selaku Kepala RW mengatakan bahwasanya faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam tidak lepas berperan aktif dalam memakmurkan masjid serta lingkungan yang mendukung dan juga peran remaja yang ikut meramaikan masjid seperti mengajar TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) bagi anak-anak.⁹⁷
- 4) Dari Bapak Saban selaku Jamaah mengatakan bahwasanya menjadi faktor pendukung ketua takmir yaitu hadirnya gagasan atau suara dari jamaah untuk mengembangkan masjid menjadi salah satu titik sentral yang mana jamaah juga ikut terlibat dalam memakmurkan masjid serta gagasan atau suara dari jamaah dapat dipertimbangkan dari ketua takmir.⁹⁸
- 5) Dari Bapak Hardi selaku Jamaah mengatakan bahwasanya menjadi faktor pendukung ketua takmir yaitu ikut terlibatnya ketua takmir dalam berinteraksi atau bersosialisasi kepada jamaah, tidak hanya

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ *Ibid.*

⁹⁸ *Ibid.*

menjadi pribadi yang baik namun juga mengambil peran pemimpin dalam melaksanakan amanahnya dan kinerja yang baik.⁹⁹

- 6) Dari Bapak Anwar Syamsudi Mengatakan bahwasanya peran ketua takmir sebagai faktor pendukung dalam terselenggaranya kegiatan yaitu terlibatnya ketua takmir dari setiap kegiatan dan menjadi tauladan yang baik.¹⁰⁰

b. Faktor Penghambat Ketua Takmir

Beberapa informan menyampaikan faktor penghambat ketua takmir sebagai berikut:

- 1) Dari Bapak Sadimin selaku Ketua Takmir mengatakan terkait faktor penghambat dalam menjalankan aktivitas masjid itu tidak ada sebab beliau mengatakan bahwasanya terlibatnya jamaah dalam memakmurkan masjid dan adanya kegiatan-kegiatan Islami itu sudah cukup.¹⁰¹
- 2) Dari Bapak Waliman selaku Tokoh Masyarakat mengatakan bahwasanya terkait faktor penghambat ketua takmir yaitu beliau mengatakan perlunya adanya transparansi keluar-masuk kebutuhan masjid, sehingga tidak terjadinya kecurigaan atau

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.*

¹⁰¹ *Ibid.*

khawatiran jamaah dalam perekonomian masjid. Seperti iuran Qurban dan Jum'at berkah.¹⁰²

3) Dari Bapak Harsana utama selaku Kepala RW mengatakan bahwasanya faktor penghambat dari ketua takmir dalam menjalankan aktivitas masjid itu tidak ada sebab beliau kendala-kendala yang terjadi dalam masjid belum benar-benar diketahui.¹⁰³

4) Dari Bapak Saban selaku Jamaah mengatakan bahwasanya faktor penghambat dari ketua takmir yaitu berkaitan bagaimana mengembangkan suara dari para jamaah mulai dari rutinan dan mengajak jamaah untuk senantiasa melaksanakan shalat fadhu. Juga faktor yang menyebabkan penghambat dari ketua takmir itu kepribadiannya yang memutuskan tali silaturahmi secara tidak langsung.¹⁰⁴

5) Dari Bapak Hardi selaku Jamaah mengatakan bahwasanya faktor penghambat dari ketua takmir yaitu berinteraksi dengan para jamaah ataupun masyarakat masih kurang, juga persoalan

¹⁰² *Ibid.*

¹⁰³ *Ibid.*

¹⁰⁴ *Ibid.*

visi atau misi pun belum ada dikarenakan saat ini hanya menjalankan tanggung jawab.¹⁰⁵

6) Dari Bapak Anwar Syamsudi Mengatakan bahwasanya faktor penghambat ketua takmir salah satunya tidak segera kaderisasi pengisi khutbah dan bilal. Diperlukannya membuat *training* pengisi khutbah dan bilal karena rata-rata yang bertugas dari luar jamaah barepan. Tentu hal itu perlu diperhatikan, melihat kapasitas dan potensi masyarakat yang belum di ketahui ketua takmir¹⁰⁶

c. Solusi untuk Mengatasi Kendala yang dihadapi dalam Implementasi Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Setelah program-program terlaksana secara keseluruhan progress kegiatan berjalan dengan baik, tak lupa seluruh elemen yang ikut andil terlibat dalam terselenggaranya kegiatan di masjid nurul hadi. Juga pengembangan dari pemahaman jamaah setelah mengikuti kegiatan secara bertahap dalam proses implementasi pendidikan Islam. Namun juga tak terlepas dari faktor-faktor yang perlu diperhatikan terutama kendala saat berlangsungnya kegiatan itu terjadi kejadian yang tidak diinginkan. Jadi peneliti mewawancarai beberapa informan dan jika

¹⁰⁵ *Ibid.*

¹⁰⁶ *Ibid.*

terjadinya kendala dalam suatu kegiatan, lantas bagaimana solusi yang perlu diambil atau jalan terbaik dalam memecahkan masalah tersebut.

Berikut informan menyampaikan solusi atas kendala yang terjadi dalam sebuah kegiatan:

- 1) Dari Bapak Sadimin selaku Ketua Takmir mengatakan bahwasanya jika terjadinya suatu kendala maka dari pihak panitia akan bertanggungjawab karena hadirnya kegiatan tersebut dari proses musyawarah dan disepakati secara mufakat. Sehingga acara selanjutnya minimalisir kejadian yang tidak diinginkan.¹⁰⁷
- 2) Dari Bapak Harsana Utama selaku Kepala RW mengatakan bahwasanya jika terjadinya suatu kendala dalam terselenggaranya kegiatan maka dari pihak panitia bertanggungjawab serta mencari solusi terbaik untuk *handle* kejadian tersebut sehingga kemudian hari tidak terjadi lagi. Dan juga upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan Islam dilaksanakan kegiatan tersebut secara bertahap dan juga tetap konsisten dalam terselenggaranya kegiatan tersebut.¹⁰⁸

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ *Ibid.*

- 3) Dari Bapak Waliman selaku Tokoh Masyarakat mengatakan bahwasanya dalam upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap jamaah itu tak terlepas dari kepemimpinan ketua takmir, dalam membuat sesuatu kegiatan itu harus sesuai dengan kebutuhan dengan jamaah. Juga ketua takmir harus peka terhadap kebutuhan yang dibutuhkan dalam menompang kesejahteraan jamaah.¹⁰⁹
- 4) Dari Bapak Saban selaku Jamaah mengatakan bahwasanya dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam perlu adanya peran ketua takmir serta kegiatan yang menompang pemahaman jamaah *upgrade* wawasan ilmu agamanya. Tidak lupa kepekaan ketua takmir dalam kebutuhan jamaah harus tersampaikan dengan baik seperti adanya kegiatan dan lain-lain. Dengan itu, jamaah akan perlahan mengimplementasikan hasil *insight* baru yang didapatkan sehingga berguna di kehidupan sehari-hari.¹¹⁰
- 5) Dari Bapak Hardi selaku Jamaah mengatakan bahwasanya dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam perlu adanya kegiatan secara bertahap dan keterlibatan ketua takmir dalam menyusun program-program yang dijalankan. Namun kembali

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ *Ibid.*

lagi kepada jamaah, mengaplikasikan ilmunya di kesehariannya.¹¹¹

6) Dari Bapak Anwar Syamsudi Mengatakan bahwasanya sejauh ini penerapan program-program sudah sangat bagus dan mudah-mudahan dapat diambil Pelajaran untuk para jamaah sehingga jamaah mengetahui bahwa pengetahuan itu sangat amat penting untuk sekarang atau dikemudian hari.¹¹²

d. Bentuk Evaluasi yang digunakan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam

Bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai apakah semua kegiatan yang terlaksana dapat tercapai dengan maksimal dan juga perlu dilihat respon setiap jamaah mengikuti kegiatan tersebut. Dengan itu dapat menilai hasil akhir dari semua kegiatan serta menjadi evaluasi saat ini dan kedepannya menjadi lebih baik dan terstruktur dengan baik. Jika pun ada kekurangan, maka kekurangannya dapat tertutup dengan acara yang mengedukasi, menginspirasi dan dapat diamalkan. Tentu langkah itu dilakukan secara berurut dan bertahap, agar terciptanya kegiatan yang bermanfaat untuk jamaah serta masyarakat umum.

¹¹¹ *Ibid.*

¹¹² *Ibid.*

Tidak lupa semua elemen kepengurusan masjid, terutama ketua takmir yang menahkodai setiap bidang kepengurusan. Dengan adanya keterlibatan ketua takmir yang menyertai kegiatan-kegiatan tersebut dapat menjadi amal untuk setiap pengabdian untuk kemaslahatan jamaah dan masyarakat umum.

Dengan itu, evaluasi yang digunakan dalam meningkatkan mutu Pendidikan Islam dilihat dari hasil akhir dari apakah tercapainya suatu kegiatan tersebut menjadi insan berakal dan beradab ataupun perlu adanya pertimbangan menentukan hasil akhir kegiatan tersebut sudah maksimal yaitu dengan memintai respon kepada jamaah. Apakah selama kegiatan berlangsung adanya kendala yang menghambat jamaah ataupun ketidakpahaman jamaah pembahasan topik yang diberikan pengisi majelis (kyai). Jika pun ada hal seperti itu maka diperlukan terus menerus untuk melakukan evaluasi agar terciptanya insan yang mempunyai akal ilmu dan beradab.¹¹³

¹¹³ *Ibid.*

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil pembahasan pada bab IV, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa:

1. Dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi, terselenggaranya beberapa kegiatan seperti Pengajian Umum, Majelis Taklim, Yasin dan Tahlil dan Taman Pendidikan Al-qur'an (TPA). Dengan itu, kegiatan tersebut dapat menjadi wadah bagi para jamaah dan masyarakat umum agar pengetahuan Islami tersampaikan dengan baik lewat kegiatan tersebut. Ketua Takmir sebagai fasilitator yang mempunyai peran penting dalam menahkodai kepengurusan masjid serta mendukung penuh kegiatan-kegiatan dalam masjid agar para jamaah dan Masyarakat umum mendapatkan hak terkait pengetahuan Islam. Juga ketua takmir sebagai *role model* kepemimpinan masa kini. Bisa menjadi rekam jejak baik untuk kepengurusan selanjutnya, sehingga kaderisasi menjadi mumpuni mengambil alih kepengurusan sebelumnya.
2. Faktor pendukung dan penghambat ketua takmir menjadi sebab dan akibat yang dapat dilihat dari kemampuan ketua takmir sendiri dalam menjalankan roda kepengurusan. Tidak hanya itu, ketua takmir sendiri dapat melihat dan memperhatikan apakah faktor pendukung dan

penghambat sebagai jembatan agar nilai kepengurusan masjid tidak goyah dan tetap kokoh. Sehingga keduanya itu bukan sebagai halangan namun sebagai kekuatan, dengan kelebihan dan kekurangan dapat memunculkan keunikan, kelengkapan dan menyatu. Sehingga ketua takmir bisa tumbuh dan kreatif dalam mengolah beberapa kegiatan yang sudah ada ataupun muncul kegiatan baru dapat memperoleh manfaat untuk khalayak umum. Dengan itu, baik kelebihan maupun kekurangan menjadi faktor yang mempengaruhi ketua takmir dalam melakukan serangkaian kegiatan serta inovatif dalam terus berkembangnya kegiatan seiring zaman terus berubah. Kegiatan demi kegiatan pasti akan adaptasi dengan kondisi jamaah seiring zaman cepat berubah. Untuk itu para jamaah maupun panitia kegiatan dapat menyesuaikan yang ada ataupun menjadikan yang sudah ada menjadi lebih menarik dan kegiatan itu disukai para jamaah. Perlu adanya kerja sama antar jamaah dan panitia kegiatan dalam mensukseskan kegiatan yang berlangsung agar jamaah bertambah, khidmat dan tak lupa selalu menyimak, mendengarkan muballig tausiah.

Solusi dan kendala ketika terjadi sesuatu kendala dalam kegiatan, maka dapat dicari ide bagaimana kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik dan tidak menimbulkan omongan kurang baik dari para jamaah. Maka para panitia dan ketua takmir menjadi jantung paling depan, jika terjadi sesuatu dari kegiatan maka dapat menyelesaikan dengan baik dengan mencari solusi terbaik.

Bentuk evaluasi yang digunakan untuk menilai apakah semua kegiatan yang terlaksana dapat tercapai dengan maksimal dan juga perlu dilihat respon setiap jamaah mengikuti kegiatan tersebut. Dengan itu dapat menilai hasil akhir dari semua kegiatan serta menjadi evaluasi saat ini dan kedepannya menjadi lebih baik dan terstruktur dengan baik. Jika pun ada kekurangan, maka kekurangannya dapat tertutup dengan acara yang mengedukasi, menginspirasi dan dapat diamalkan. Tentu langkah itu dilakukan secara berurut dan bertahap, agar terciptanya kegiatan yang bermanfaat untuk jamaah serta masyarakat umum.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang sudah dipaparkan maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Ketua Takmir dapat meningkatkan program yang sudah jalan dengan memakai berbagai macam inovatif serta kreatif, dengan itu program kegiatan tidak menjadi bosan ketika jamaah mengikuti kegiatan tersebut.
2. Ketua Takmir dapat menampilkan struktur kepengurusan masjid dipasang dalam masjid agar jamaah tau kalau ada keperluan bisa menghubungi terkait dan juga mengembangkan SDM yang ada, dengan itu masa transisi peralihan jabatan para kaderisasi diharapkan dapat bisa mengetahui tupoksi sesuai bidangnya serta harapannya dapat membuat *training* untuk kaderisasi agar kedepannya dapat mengemban amanah

lebih baik lagi, salah satunya membuat *training* pengisi khutbah dan bilal sholat jum'at.

Ketua Takmir, Pengurus Masjid dan para jamaah dapat lebih terlibat lagi dalam terlaksananya kegiatan agar menjadi tauladan di generasi selanjutnya yang mana keterlibatannya menjadi aksi nyata.

Diharapkannya Ketua Takmir dan Pengurus Masjid dapat membuat kotak saran ataupun kotak kritik agar harapannya kinerja ketua takmir dan pengurus masjid dapat menjadi evaluasi kedepannya menjadi lebih baik dan lapang dada menerima saran atau kritik dari para jamaah.

DAFTAR PUSTAKA

Fatimah. 2018. Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di SMP IT SMART CENDEKIA Karangnom Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018”, Skripsi, Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Izzati, Hanik Asih. 2015. Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Di Masjid Al Muttaqin Kalibening Tingkir Salatiga), Skripsi, Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Kurniawan, Andri. 2016. Peran Pengurus Masjid dalam Memakmurkan Masjid Al-Achwan Perumahan Griya Pegutan Indah Kota Mataram, Skripsi, Banda Aceh: Institut Agama Islam Negeri Mataram.

Khoiruddin, dkk,M.Arif. 2016. Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini di Taman Baca Masyarakat, Vol.1.

Lyoni, Lio. 2020. Peran Takmir Masjid Ulil Albab Universitas Islam Indonesia dalam Menyelenggarakan Pendidikan Islam, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Lantaeda, dkk, Syaron Brigette. 2017. Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon, Jurnal Administrasi Publik, No. 048, Vol. 04.

Mas, Sitti Roskina. 2017. Pengelolaan Penjaminan Mutu Pendidikan, (Yogyakarta: Zahr Publishing, 2017).

Mubarok, Ramdani. 2020. Peran Takmir Masjid dalam Pelaksanaan Pendidikan Islam di Masjid Darus Sakinah Sangatta Utara, Jurnal Pendidikan Islam Al-Ishlah, No. 2, Vol, 18.

Ningsih, Tuti Haryati. 2017. Peran Ta'mir Masjid dalam Meningkatkan Solidaritas Masyarakat di Masjid Besar Syuhada Lamgugob Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh", Skripsi, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Purwaningrum, Septiana. 2021. Optimalisasi Peran Masjid sebagai Sarana Ibadah dan Pendidikan Islam (Studi Kasus di Masjid Namira Lamongan), Inovatif, Vol. 7 (1 Februari 2021).

Rochanah. 2019. Manajemen Memakmurkan Masjid sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat Religius (Studi Kasus Di Masjid At Taqwa Desa Batu, Kecamatan Karang Tengah Kabupaten Demak), At Tabsyir Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Kudus, No. 2, Vol, 6.

Ramadhansari, Maulina Hesti. 2020. Peran Takmir Masjid dalam Menumbuhkan Kegiatan Keagamaan di Masjid Ulin Nuha IAIN Ponorogo, Skripsi, Ponorogo: IAIN Ponorogo.

Rosana, Nila. 2020. Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Fungsi Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Masjid Al-Hidayatullah Desa Taman Sari Hajimena Lampung Selatan, Skripsi, Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Saepudin, Ahmad Izzan dan Dindin Moh. 2018. Metode Pembelajaran Al-Qur'an, (Bandung: tnp.,).

Siskawati, dkk, Eka.2016. Bagaimana Masjid dan Masyarakat saling Memakmurkan?Pemaknaan Akuntabilitas Masjid, Jurnal Akuntansi Multiparadigma JAMAL, No. 1, Vol. 7 (17 Maret 2016).

Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R dan D, Cetakan ke-19. (Bandung: Alfabeta,).

Suriyani, Irma. 2017. Manajemen Masjid dalam Meningkatkan Daya Tarik (Masjid Amirul Mukminin Makassar), *Skripsi*, Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | | | | | <p>3. Tokoh Masyarakat</p> <p>1. Bagaimana program ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi sudah terimplementasi kepada jamaah atau masyarakat?</p> <p>2. Apa saja program ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?</p> |
| | | | | | <p>4. Jamaah</p> <p>1. Bagaimana program ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi sudah terimplementasi kepada jamaah atau masyarakat?</p> <p>2. Apa saja program ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?</p> <p>3. Apa saja <i>output</i> yang didapatkan dari program yang dilaksanakan ketua takmir?</p> |

| | | | | | | |
|----|--|-----------------------------|---|--|---|---|
| 2. | Bagaimana Faktor Pendukung dan Penghambat Ketua Takmir dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Masjid Nurul Hadi Barepan Klaten? | 1. Faktor yang mempengaruhi | 1. Faktor pendukung Implementasi dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam 2. Faktor penghambat Implementasi dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam | 1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi | 1. Ketua Takmir 2. Ketua RW 3. Tokoh Masyarakat | 1. Faktor apa saja yang pendukung dan penghambat ketua takmir dalam meningkatkan pendidikan Islam di masjid nurul hadi? 1. Apa saja faktor pendukung ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi? 2. Apa saja faktor penghambat ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi? 1. Apa saja faktor pendukung ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi? 2. Apa saja faktor penghambat ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi? |
|----|--|-----------------------------|---|--|---|---|

| | | | | | | |
|--|--|---|--|--|---|---|
| | | | | | 4. Jamaah | <p>1. Apa saja faktor pendukung ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?</p> <p>2. Apa saja faktor penghambat ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?</p> |
| | | 2. Upaya dalam memperbaiki atau mengembangkan | <p>1. Solusi untuk mengatasi kendala yang dihadapi dalam implementasi meningkatkan mutu pendidikan Islam</p> <p>2. Bentuk evaluasi yang digunakan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam</p> | | <p>1. Ketua Takmir</p> <p>2. Ketua RW</p> | <p>1. Bagaimana pihak takmir mengatasi kendala yang dihadapi?</p> <p>1. Bagaimana solusi untuk faktor penghambat tersebut?</p> <p>2. Menurut bapak, bagaimana upaya untuk meningkatkan pemahaman implementasi pendidikan Islam?</p> |

| | | | | | | |
|--|--|--|--|--|---------------------|---|
| | | | | | 3. Tokoh Masyarakat | 1. Menurut bapak, bagaimana upaya untuk meningkatkan pemahaman implementasi pendidikan Islam? |
| | | | | | 4. Jamaah | 1. Bagaimana mutu pendidikan Islam terimplementasi di kehidupan sehari-hari jamaah atau masyarakat? |

Lampiran II

INSTRUMEN PENELITIAN

Tempat atau Lokasi penelitian

Tempat Penelitian di Masjid Nurul Hadi dan berlokasi di Barepan, Geneng, Karangduren, Kec. Kebonarum, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. 57486

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini data didapatkan melalui:

1. Observasi

Nasution (1988) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan elektron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat diobservasi dengan jelas.

Marshell (1995) menyatakan bahwa “*through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to those behavior*”. Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut.

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi observasi berpartisipasi (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*).¹¹⁴

2. Wawancara

Esterberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur, dan tidak terstruktur.¹¹⁵

¹¹⁴ Ibid.

¹¹⁵ Ibid.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.¹¹⁶

Panduan Wawancara

a. 'Langkah-langkah wawancara

Lincoln dan Guba dalam Sanpiah Faisal, mengemukakan ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif yaitu:

- 1) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3) Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4) Melangsungkan alur wawancara.
- 5) Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6) Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 7) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.¹¹⁷

b. Jenis-jenis pertanyaan dalam wawancara

Patton dalam Molleong (2002) mengolongkan enam jenis pertanyaan yang saling berkaitan yaitu:

- 1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman
- 2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat¹¹⁸
- 3) Pertanyaan yang berkaitan perasaan
- 4) Pertanyaan tentang pengetahuan
- 5) Pertanyaan yang berkenaan dengan Indera
- 6) Pertanyaan berkaitan dengan latar belakang atau demografi¹¹⁹

¹¹⁶ Ibid.

¹¹⁷ Ibid, hal. 235

¹¹⁸ Ibid.

c. Alat-alat wawancara

Supaya hasil wawancara dapat terekam dengan baik, dan peneliti memiliki bukti telah melakukan wawancara kepada informan atau sumber data, maka diperlukan bantuan alat-alat sebagai berikut:

- 1) Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- 2) Tape recorder: berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan.¹²⁰
- 3) Camera: untuk memotret kalau peneliti sedang melakukan pembicaraan dengan informan/sumber data. Dengan adanya foto ini, maka dapat meningkatkan keabsahan penelitian akan lebih terjamin, karena peneliti betul-betul melakukan pengumpulan data.

d. Mencatat hasil wawancara

Hasil wawancara segera harus dicatat setelah selesai melakukan wawancara agar tidak lupa bahkan hilang. Karena wawancara dilakukan secara terbuka dan tidak berstruktur, maka peneliti perlu membuat rangkuman yang lebih sistematis terhadap hasil wawancara.

e. Teknik pengumpulan data dengan dokumen

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.¹²¹

¹¹⁹ Ibid, hal. 236

¹²⁰ Ibid, hal. 239

¹²¹ Ibid, hal. 240

Lampiran III

Data Informan Narasumber Wawancara

| No | Nama | Jabatan |
|----|----------------|------------------|
| 1. | Sadimin | Ketua Takmir |
| 2. | Harsana Utama | Ketua RW |
| 3. | Waliman | Tokoh Masyarakat |
| 4. | Saban | Jamaah |
| 5. | Hardi | Jamaah |
| 6. | Anwar Syamsudi | Jamaah |

Hasil Wawancara

Nama : Sadimin

Status : Ketua Takmir

Tanggal : Jum'at, 22 Juli 2023

Pukul : 16.00-16.30

Tempat : Rumah Pak Sadimin

1. Apa saja keterlibatan ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam?
Jawaban: Keterlibatan ketua takmir itu memberi wadah kegiatan-kegiatan untuk upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam serta memberi saran kepada para jamaah agar selalu senantiasa pergi ke masjid melaksanakan shalat 5 waktu
2. Apa yang melatarbelakangi program ketua takmir?
Jawaban: Kalau melatarbelakangi program-program takmir yaitu timbul rasa resah para jamaah karena mereka mau adanya kegiatan di masjid dan meramaikan masjid. Dan juga sebagai kebutuhan kegiatan untuk jamaah.
3. Apa tujuan yang hendak dicapai oleh pihak ketua takmir dalam program meningkatkan mutu pendidikan Islam?
Jawaban: hmm, untuk tujuan yang dicapai sebetulnya tidak ada yang penting kegiatan itu berjalan dengan baik dan lancar. Namun dari saya tujuan yang capai itu sebagai peningkat mutu pendidikan Islam kepada jamaah, menambah wawasan Islam dan menambah semangat untuk terus belajar pengetahuan Islam
4. Kapan waktu pelaksanaan program meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?
Jawaban: untuk pelaksanaan program-program yang sudah terlaksana itu ada Pengajian umum dilaksanakan setiap malam senin pahing dan mauidoh hasanah biasa di isi oleh pak dadiyono, Majelis Taklim dilaksanakan setiap malam kamis legi yang mana majelis taklim ini berpindah-pindah tempat rumah jamaah dan majelis taklim ini dikhususkan hanya untuk jamaah laki-laki saja, Yasin dan Tahlil dilaksanakan setiap malam jum'at serta menjadi rutinan para jamaah di masjid nurul hadi, dan Taman Pendidikan Al-Qu'ran (TPA) dilaksanakan setiap senin-sabtu, pengampunya bu pariyem dan TPA ini sebagai tempat belajar anak-anak, remaja ataupun para dewasa untuk belajar Al-qur'an.

5. Faktor apa saja yang pendukung dan penghambat ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?

Jawaban: Untuk Faktor pendukung tidak lepas dari dukungan para jamaah sehingga kegiatan demi kegiatan terlaksana. Dan penghambat dalam kegiatan-kegiatan masjid itu tidak ada sebab terlibatnya jamaah itu sudah cukup memakmurkan masjid dan terlaksana kegiatan.

6. Bagaimana pihak takmir mengatasi kendala yang dihadapi?

Jawaban: Mengatasi kendala jika ada sesuatu hal yang terjadi maka pihak panitia akan bertanggungjawab dalam terselenggaranya acara tersebut dan di acara selanjutnya meminimalisir kejadian yang tidak diinginkan.

Nama : Harsana Utama

Status : Ketua RW

Tanggal : Ahad, 30 Juli 2023

Pukul : 19.00-19.30

Tempat : Rumah Pak Harsana Utama

1. Bagaimana program ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi sudah terimplementasi kepada jamaah atau masyarakat?

Jawaban: Program-program yang telah berjalan dengan baik berharap dapat berdampak kepada jamaah dan lingkungan sekitar baik itu anak-anak, remaja maupun dewasa. Dan program yang dapat meningkatkan mutu para jamaah bisa melewati dari Pengajian umum dan Majelis Taklim

2. Apa saja program ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?

Jawaban: Program saat ini yang sudah berjalan mas, itu ada pengajian umum, majelis taklim, yasin dan tahlil dan taman pendidikan al-qur'an (TPA).

3. Apa saja faktor pendukung ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?

Jawaban: Faktor pendukung dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam tidak lepas berperan aktif dalam memakmurkan masjid serta lingkungan yang mendukung dan juga peran remaja yang ikut meramaikan masjid seperti mengajar TPA (Taman Pendidikan Al-qur'an) bagi anak-anak.

4. Apa saja faktor penghambat ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?

Jawaban: Yang saya ketahui saat ini mas, soal faktor penghambat dari ketua takmir dalam menjalankan aktivitas masjid itu tidak ada sebab beliau kendala-kendala yang terjadi dalam masjid belum benar-benar diketahui.

5. Bagaimana solusi untuk faktor penghambat tersebut?

Jawaban: Solusi untuk penghambat itu jika terjadi, maka pihak panitia bertanggungjawab serta mencari solusi terbaik untuk *handle* kejadian tersebut sehingga kemudian hari tidak terjadi lagi. Dan juga upaya untuk meningkatkan pemahaman terhadap pendidikan Islam dilaksanakan kegiatan tersebut secara bertahap dan juga tetap konsisten dalam terselenggaranya kegiatan tersebut.

6. Menurut bapak, bagaimana upaya untuk meningkatkan pemahaman implementasi pendidikan Islam?

Jawaban: Dengan para jamaah mengikuti kegiatan secara bertahap, agar perlahan-lahan pemahaman dapat dengan mudah di implementasi di kehidupan sehari-hari mas.

Nama : Waliman

Status : Tokoh Masyarakat

Tanggal : Ahad, 22 Juli 2023

Pukul : 16.30-17.00

Tempat : Rumah Pak Waliman

1. Bagaimana program ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi sudah terimplementasi kepada jamaah atau masyarakat?

Jawaban: Kalau soalnya program ketua takmir ya mas, itu program-program berjalan dengan baik dan saya pun berharap program yang berjalan dapat berdampak kepada para jamaah dan lingkungan sekitar baik itu anak-anak, remaja maupun dewasa.

2. Apa saja program ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?

Jawaban: Kalau program ketua takmir ada Pengajian umum setiap malam senin pahing, juga ada Majelis Taklim setiap malam setiap malam kamis legi yang mana majelis taklim ini berpindah-pindah tempat rumah jamaah dan majelis taklim ini dikhususkan hanya untuk jamaah laki-laki saja. Kemudian ada Yasin dan Tahlil dilaksanakan setiap malam jum'at serta menjadi rutinan para jamaah di masjid nurul hadi mas dan satu lagi ada Taman Pendidikan Al-Qu'ran (TPA) dilaksanakan setiap senin-sabtu, pengampunya bu pariyem dari desa sebelah mas.

3. Apa saja faktor pendukung ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?

Jawaban: Faktor pendukung untuk ketua takmir itu sendiri yaitu terlibatnya jamaah dalam memakmurkan masjid serta gotong royong masyarakat terkait iuran meningkatkan fasilitas-fasilitas masjid untuk kenyamanan beribadah dalam masjid mas. Seperti merenovasi masjid dan membeli kebutuhan peralatan masjid.

4. Apa saja faktor penghambat ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?

Jawaban: kalau faktor penghambat ya mas, itu perlu adanya transparansi keluar-masuk kebutuhan masjid, sehingga tidak terjadinya kecurigaan atau khawatiran jamaah dalam perekonomian masjid. Seperti iuran Qurban dan Jum'at berkah.

5. Menurut bapak, bagaimana upaya untuk meningkatkan pemahaman implementasi pendidikan Islam?

Jawaban: kalau soal itu mas, itu harus ada keterlibatan ketua takmir juga kepimpinan nya menjadi dasar untuk membantu jamaah agar materi-materi yang tersampaikan dapat paham dan terimplementasi di kehidupan sehari-hari. Dan ketua takmir harus peka terhadap kebutuhan yang dibutuhkan dalam menompang kesejahteraan jamaah.

Nama : Saban

Status : Jamaah

Tanggal : Ahad, 30 Juli 2023

Pukul : 19.30-20.00

Tempat : Rumah Pak Saban

1. Bagaimana program ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi sudah terimplementasi kepada jamaah atau masyarakat?

Jawaban: Program-program yang sudah berjalan baik tentu dibarengi dengan kualitas dari ketua takmir itu sendiri. Kenapa mengacu ke ketua takmir, karena seorang pemimpin tentu sangat menentukan pembentukan rakyatnya. Maka dengan itu seberapa jauh terlibatnya ketua takmir menentukan keberhasilan pendidikan kepada jamaah. Setelah itu, beliau mengatakan program-program yang telah jalan itu bagus semua.

2. Apa saja program ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?

Jawaban: Program ketua takmir ada Pengajian umum setiap malam senin pahing, juga ada Majelis Taklim setiap malam setiap malam kamis legi yang mana majelis taklim ini berpindah-pindah tempat rumah jamaah dan majelis taklim ini dikhususkan hanya untuk jamaah laki-laki saja. Kemudian ada Yasin dan Tahlil dilaksanakan setiap malam jum'at serta menjadi rutinan para jamaah di masjid nurul hadi mas dan satu lagi ada Taman Pendidikan Al-Qu'ran (TPA) setiap senin-sabtu mas.

3. Apa saja *output* yang didapatkan dari program yang dilaksanakan ketua takmir?

Jawaban: Hasil yang didapatkan para jamaah yaitu pengetahuan sehingga dengan pengetahuan yang didapatkan hasil dari mengikuti kegiatan dapat berguna untuk di kehidupan sehari-hari mas.

4. Apa saja faktor pendukung ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?

Jawaban: Kalau faktor pendukung mas, ketua takmir yaitu hadirnya gagasan atau suara dari jamaah untuk mengembangkan masjid menjadi salah satu titik sentral yang mana jamaah juga ikut terlibat dalam memakmurkan masjid serta gagasan atau suara dari jamaah dapat dipertimbangkan dari ketua takmir

5. Apa saja faktor penghambat ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?

Jawaban: Dan faktor penghambat dari ketua takmir yaitu berkaitan bagaimana mengembangkan suara dari para jamaah mulai dari rutinan dan mengajak jamaah untuk senantiasa melaksanakan shalat fadhu. Juga faktor yang menyebabkan penghambat dari ketua takmir itu kepribadiannya yang memutuskan tali silaturahmi secara tidak langsung.

6. Bagaimana mutu pendidikan Islam terimplementasi di kehidupan sehari-hari jamaah atau masyarakat?

Jawaban: Kalau itu bagaimana jamaah dapat mengimplementasikan Pendidikan Islam perlu adanya peran ketua takmir serta kegiatan yang menompong pemahaman jamaah meng*upgrade* wawasan ilmu agamanya. Tidak lupa kepekaan ketua takmir dalam kebutuhan jamaah harus tersampaikan dengan baik seperti adanya kegiatan dll. Dengan itu, jamaah akan perlahan mengimplementasikan hasil *insight* baru yang didapatkan sehingga berguna di kehidupan sehari-hari.

Nama : Hardi

Status : Jamaah

Tanggal : Ahad, 30 Juli 2023

Pukul : 20.00-20.30

Tempat : Rumah Pak Hardi

1. Bagaimana program ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi sudah terimplementasi kepada jamaah atau masyarakat?

Jawaban: Program-program yang telah berjalan dengan baik itu sudah bagus mas dan terselenggaranya program tersebut membuat jamaah secara tidak langsung terlibat dalam kegiatan tersebut. Dan kalau program-program yang telah jalan itu bagus semua selama keterlibatan ketua takmir dan jamaah dalam kegiatan tersebut hadir mas.

2. Apa saja program ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?

Jawaban: Program ketua takmir ada Pengajian umum setiap malam senin pahing, juga ada Majelis Taklim setiap malam setiap malam kamis legi yang mana majelis taklim ini berpindah-pindah tempat rumah jamaah dan majelis taklim ini dikhususkan hanya untuk jamaah laki-laki saja. Kemudian ada Yasin dan Tahlil dilaksanakan setiap malam jum'at serta menjadi rutinan para jamaah di masjid nurul hadi mas dan satu lagi ada Taman Pendidikan Al-Qu'ran (TPA) setiap senin-sabtu mas. Dan dulu itu ada latihan hadroh namun sekarang sudah mati programnya karena melihat juga SDM nya untuk para pemuda-pemudi kebanyakan kerja di luar kota mas.

3. Apa saja *output* yang didapatkan dari program yang dilaksanakan ketua takmir?

Jawaban: Untuk hasil yang sudah diikuti para jamaah perlu adanya kegiatan secara bertahap juga keterlibatan ketua takmir dalam Menyusun program-program yang dijalankan. Namun kembali lagi ke jamaah.

4. Apa saja faktor pendukung ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?

Jawaban: Faktor pendukung ketua takmir yaitu ikut terlibatnya ketua takmir dalam berinteraksi atau bersosialisasi kepada jamaah, tidak hanya menjadi pribadi yang baik namun juga mengambil peran pemimpin dalam melaksanakan amanahnya dan kinerja yang baik.

5. Apa saja faktor penghambat ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?

Jawaban: Sedangkkn faktor penghambat dari ketua takmir yaitu berinteraksi dengan para jamaah ataupun masyarakat masih kurang, juga persoalan visi atau misi pun belum ada dikarena saat ini hanya menjalankan tanggung jawab saja.

6. Bagaimana mutu pendidikan Islam terimplementasi dikehidupan sehari-hari jamaah atau masyarakat?

Jawaban: Dalam mengimplementasikan Pendidikan Islam perlu adanya kegiatan secara bertahap dan keterlibatan ketua takmir dalam menyusun program-program yang dijalankan. Namun kembali lagi kepada jamaah, mengaplikasikan ilmunya di kesehariannya. Itu aja sih mas.

Nama : Anwar Syamsudi

Status : Jamaah

Tanggal : Senin, 23 Januari 2023

Pukul : 19.30-20.00

Tempat : Rumah Pak Anwar Syamsudi

1. Bagaimana program ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi sudah terimplementasi kepada jamaah atau masyarakat?

Jawaban: Peran ketua takmir dalam terselenggaranya program-program itu sangat strategis dan juga sangat berdampak dengan para jamaah, namun tidak lupa membuat *training* pengisi khutbah dan bilal karena rata-rata yang bertugas dari luar jamaah barepan. Tentu hal itu perlu diperhatikan, melihat kapasitas dan potensi masyarakat yang belum di ketahui ketua takmir.

2. Apa saja program ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?

Jawaban: Program ketua takmir ada Pengajian umum setiap malam senin pahing, juga ada Majelis Taklim setiap malam setiap malam kamis legi yang mana majelis taklim ini berpindah-pindah tempat rumah jamaah dan majelis taklim ini dikhususkan hanya untuk jamaah laki-laki saja. Kemudian ada Yasin dan Tahlil dilaksanakan setiap malam jum'at serta menjadi rutinan para jamaah di masjid nurul hadi dan satu lagi ada Taman Pendidikan Al-Qu'ran (TPA) setiap senin-sabtu.

3. Apa saja *output* yang didapatkan dari program yang dilaksanakan ketua takmir?

Jawaban: Hasil yang didapatkan jamaah yaitu kesadarannya dalam belajar terutama ilmu agama. Karena saat ini masih sangat minim jamaah belajar ilmu agamanya karena disibukkan pekerjaan.

4. Apa saja faktor pendukung ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?

Jawaban: Peran ketua takmir sebagai faktor pendukung dalam terselenggaranya kegiatan yaitu terlibatnya ketua takmir dari setiap kegiatan dan menjadi tauladan yang baik.

5. Apa saja faktor penghambat ketua takmir dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di masjid nurul hadi?

Jawaban: Faktor penghambat ketua takmir salah satunya tidak segera kaderisasi pengisi khutbah dan bilal. Diperlukannya membuat *training* pengisi khutbah dan bilal karena rata-rata yang bertugas dari luar jamaah barepan.

6. Bagaimana mutu pendidikan Islam terimplementasi di kehidupan sehari-hari jamaah atau masyarakat?

Jawaban: sejauh ini penerapan program-program sudah sangat bagus dan mudah-mudahan dapat diambil Pelajaran untuk para jamaah sehingga jamaah mengetahui bahwa pengetahuan itu sangat amat penting untuk sekarang atau dikemudian hari.

Lampiran IV

Dokumentasi Hasil Wawancara para Informan

1. Foto bersama Ketua Takmir Masjid Nurul Hadi



2. Foto bersama Ketua RW



3. Foto bersama Tokoh Masyarakat



4. Foto bersama Pak Saban Jamaah



5. Foto bersama Pak Hardi Jamaah



6. Foto bersama Pak Anwar Syamsudi



Lampiran V

Sertifikat Tanah/Wakaf

EA 535821

DAFTAR ISIAN 206

**BADAN PERTANAHAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA**



**SERTIPIKAT
TANAH WAKAF**

Nomor : 00007

PROVINSI : JAWA TENGAH

KABUPATEN / ~~KOTA~~ : KLATEN

KECAMATAN : KEBONARUM

D E S A / ~~KELURAHAN~~ : KARANGDUREN

DAFTAR ISIAN 307
No. 15973 / 2014
DAFTAR ISIAN 208
No. 7369 / 2014

KANTOR PERTANAHAN
KABUPATEN / ~~KOTA~~
KLATEN

1 1 • 1 9 • 2 5 • 0 6 • 8 • 0 0 0 0 7

Hal lain - lain :

Surat ukur ini diterbitkan karena Pemecahan dari GS No. 08735/1988 HM. 372

Daftar Isian 302 tgl. 29/10/2012 No. 11669/2012

Daftar Isian 307 tgl. 05/11/2012 No. 69677/2012

Tanggal Penomoran Surat Ukur

DI 303 Tgl. 27 Januari 2014 Nomor 3554/2014
DI 307 Tgl. 12 Februari 2014 Nomor 11760/2014

Isi Kutipan sesuai dengan SU No. 00061/2012
Klaten, 12 Februari 2014
Kepala Seksi Survei, Pengukuran dan Pemetaan
Kantor Pertanahan Kabupaten Klaten

td

ADE MULYONO, SH
NIP. 19580718 198302 1001
05/11/2012

KLATEN

UNTUK SERTIPIKAT

KLATEN

28 FEB 2014

Kepala Seksi Survei, Pengukuran dan Pemetaan

Kepala Kantor Pertanahan



Drs. H.M. NATSIR HAMZAH, M.M.
NIP. 19581227 198003 1 001

Kantor Pertanahan
Kabupaten Klaten

td

ADE MULYONO, SH
NIP. 195807181983021001

Lihat surat ukur Pemisahan Nomor : Nomor hak :
Penggabungan Nomor : Nomor hak :
Pengganti Nomor : Nomor hak :

| Dikeluarkan surat ukur | | Luas | Nomor hak | Sisa luas |
|------------------------|-------|------|-----------|-----------|
| Tanggal | Nomor | | | |
| | | | | |
| | | | | |

ditandatangani dalam surat ukur Nomor : Nomor hak :